

PENGARUH KEWIBAWAAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN ANAK, DI KELURAHAN BUKIT HARAPAN
KOTAMADIA PAREPARE
(Studi dari Sudut Pendidikan Islam)



S K R I P S I

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat - Syarat Memperoleh
Gelar sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama
Pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauuddin

Parepare

Oleh :

HADRIAH

Nomor Induk 91.31.0011 / FT

PERPUSTAKAAN FAKULTAS	
IAIN ALAUDDIN PAREPARE	
Tgl. Terima	5-9-96
No. Reg.	463
TANDA	P
BUKU	HTAP
-2-	

FAKULTAS TARBIYAH IAIN
ALAUDDIN PAREPARE

1996

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penah kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar hasil karya penyusu sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batas demik hukum.

Parepare, 25 R a j a b 1416 H.
18 Desember 1995 M.

Penyusun,


-1-
(M A D R I A H)
NIM : 91.31.0011/PT.

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul Pengaruh Kewibawaan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak, di Kelurahan Bakit Harapan, Kotamadya Parepare (Studi dari Sudut Pendidikan Islam) yang disusun oleh Hadriah, NIM 91.31.0011, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, telah diuji dan dipertahankan pada hari Senin, 20 Mei 1996 M/ 2 Muharram 1417 H. dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama, dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 20 Mei 1996 M.
2 Muharram 1417 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Abd. Muiz Kabry	(.....)
Sekretaris	: Drs. H. Abd. Rahman Idras	(.....)
Munaqisy I	: Drs. M. Nasir Maidin, MA.	(.....)
Munaqisy II	: Drs. Syarifuddin Tjali, M.AG.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Abd. Muiz Kabry	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Djemaluddin As'ad	(.....)

Diketahui oleh :



Dekan Fakultas Tarbiyah
IAIN Alauddin Parepare,

(Dr. H. Abd. Muiz Kabry)
NIP : 150 036 710

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَا وَالْمَرْسُلِينَ وَعَلَى إِلَهِ وَصَاحِبِهِ أَجْمَعِينَ .

Puji dan syukur kepada Allah SWT., atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, meskipun hanya dalam bentuk sederhana disebabkan karena keterbatasan penulis.

Salawat dan teslim, tak lupa penulis kirimkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW., sebagai manusia pilihan yang diutus oleh Allah untuk dijadikan sari tausadan salam kehidupan sehari-hari.

Dalam penulisan skripsi ini, masih terdapat kekurangan, baik dari segi materi maupun teknik penulisannya, oleh karena itu penulis senantiasa terbuka menerima koreksi konstruktif dari berbagai pihak dalam rangka penyempurnaan tulisan ini.

Terwujudnya skripsi ini, adalah berkat bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan materil maupun moril. Oleh karena itu sewajarnyalah kalau penulis menyampaikan ucapan terima kasih melalui tulisan ini, terutama kepada :

1. Bapak pimpinan Institut Agama Islam Negeri Alauddin Ujung Pandang atas negara bimbingan dan kebijaksanaannya selama ini.

2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, yang banyak memberikan bimbingan dan pengarahan terutama dalam proses perkuliahan.

3. Bapak pembimbing I Dr. H. Abd. Maiz Kabry, pembimbing II Drs. Djamiluddin As'ad, atas segala petunjuknya dalam rangka perumusan dan penulisan skripsi ini.

4. Pimpinan perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, yang telah menyediakan fasilitas studi kepustakaan.

5. Bapak/ibu dosen atas segala jerih payahnya dalam menyiarkan mata kuliah, sehingga sampai pada tahap penyelesaian ini.

6. Bapak kepala pemerintah Tingkat II Kotamadya Parepare, khusus kepada bapak Kakan Sospol Kotamadya Parepare yang berkenan memberikan izin penelitian dan Kepala Kelurahan Bukit Harapan yang merestui penulis untuk meneliti di daerahnya.

7. Teristimewa kepada orang tuas penulis, yang selalu mencurahkan perhatian dan kasih sayangnya, serta dengan segala kesulitan hati membina penulis tanpa pamrih.

Semoga tulisan ini bermamfaat adanya dan kepada Allah penulis bertawakkal atas segala yang telah dilakukan. Amiin.

Parepare, 19 Rajab 1416 H.
12 Desember 1995 M.

Penulis

H A D R I A H .

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	3
C. Hipotesis	4
D. Pengertian Judul	5
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	12
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	17
H. Garis-garis Besar Isi Skripsi	19
BAB II : SELAYANG PANDANG KELURAHAN BUKIT HARAPAN	22
A. Keadaan Geografi dan Demografinya..	22
B. Kegiatan Sosial dan Lapangan Kerjanya	24
C. Tingkat Pendidikan dan Kegiatan keagamaannya	27
BAB III : ORANG TUA DALAM PANDANGAN ISLAM	34
A. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua.	34
B. Orang Tua Sebagai Pelatuk Dasar Pembentukan Kepribadian Anak	41
C. Aspek-aspek Kepribadian Anak	56
D. Proses Pembentukan Kepribadian	62
BAB IV : PENGARUH KEWIBAWAAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK	86
A. Urgensi Kewibawaan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak 86	86
B. Upaya Peningkatan Kewibawaan Orang Tua dalam Pembentukan kepribadian Anak	92
C. Pengaruh Kewibawaan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak.102	102
BAB V : P.E N U T U P	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran-saran	114
KEPUSTAKAAN	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

I	: BANYAENYA SEKOLAH DI KELURAHAN BUKIT HARAPAN	hal. 28
II	: SARANA PERIBADATAN DI KELURAHAN BUKIT HARAPAN	32
III	: PRIORITAS UTAMA DALAM MENDIDIK ANAK..	39
IV	: KASIH SAYANG ORANG TUA TERHADAP ANAK-ANAKNYA.....	43
V	: KEPEDULIAN ANAK TERHADAP NASEHAT ORANG TUA	50
VI	: PERLAKUAN ORANG TUA TERHADAP ANAK-ANAKNYA	55
VII	: TINDAKAN TERHADAP PELANGGARAN AKHLAKUL-QARIMAH	57
VIII	: PENERAPAN SYARI'AT ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK	61
IX	: AWAL PROSES PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK	64
X	: PERLINDUNGAN ORANG TUA TERHADAP KESUKARAN ANAK-ANAKNYA	78
XI	: TURUT CAMPUR ORANG TUA TERHADAP KESUKARAN ANAK-ANAKNYA.....	89
XII	: SISTEM PAKSAAN DALAM PENDIDIKAN ANAK-ANAK.....	91
XIII	: SIKAP ORANG TUA DALAM MENERAPKAN KEWIBAWAAN	95
XIV	: PERASAAN TAKUT ANAK TERHADAP ORANG TUA,104	
XV	: KEPATUHAN ANAK TERHADAP PERINTAH ORANG TUA	106
XVI	: CARA YANG DITEMPUH DALAM PEMBINAAN KEPRIBADIAN ANAK	1
XVII	: KEBEBASAN YANG DIBERIKAN KEPADA ANAK-ANAK	111
XVIII	: PERASAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK-ANAK YANG TAAT	112

ABSTRAK

Nama : H a d r i a h
NIM : 91.31.0025
Judul Skripsi : PENGARUH KEWIBAWAAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK, DI KELURAHAN BUKIT HARAPAN, KOTAMADYA PAREPARE.
(Studi dari Sudut Pendidikan Islam)

Skripsi ini berkenaan dengan studi tentang Pengaruh Kewibawaan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak dari sudut Pendidikan Islam. Pokok permasalahannya, sejauh mana kemampuan orang tua dalam bersikap terhadap anak dalam menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian anak. Masalah ini dilihat dengan pendekatan pendidikan dan psikologi dan dibahas dengan metode pendekatan, pelaksanaan dan pengumpulan serta pengolahan data.

Orang tua sebagai pemimpin dalam suatu rumah tangga mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, sehingga orang tua dituntut memiliki kewibawaan dan kharismatik yang tinggi, sebagai sumber motivasi bagi anak untuk patuh dan taat kepada apa yang diarahkan kepada mereka.

Proses pembentukan kepribadian anak merupakan proses yang panjang yang berasal dari proses mencari suami/istri yang baik sampai pembinaan anak masa remaja. Berbagai macam problem yang menimbulkan keresshan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat sebagai akibat perlakuan orang tua yang tidak mempunyai kemampuan tampil di depan anak yang tidak dapat dijadikan suri tauladan.

Salah satu penyebab sehingga anak bersifat menentang terhadap orang tua mereka, karena tidak ada-

nys kewibawaan yang dimiliki oleh orang tua itu sendiri. Oleh sebab itu, hendaknya orang tua sadar akan pentingnya wibawa dalam membentuk kepribadian anak. Karena alasan itulah kewibawaan orang tua sangat perlu dan mempunyai pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sudah menjadi kodrat bagi anak yang dilahirkan ke dunia ini melalui perantaraan orang tua. Lingkungan yang pertama berpengaruh bagi perkembangan anak adalah lingkungan rumah tangga, pendidikan yang diterapkan pada anak serupa kebiasaan dan keteladanan, berangsurgansur menjadi suatu kebiasaan bagi anak, sehingga turut mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Al Ghazaly dalam kitabnya Ihya Ulumuddin yang dikutip oleh H.M.Arifin,M.Ed mengemukakan bahwa :

Bila anak dibiasakan ke arah kebaikan dan diajarkan kebaikan jadilah ia baik dan berbahagialah ia dunia akhirat, sedang ayah beserta pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila dibiasakan jelek atau dibiarkan dalam kejelekan maka celska dan rusaklah ia.¹

Dari sini dipahami bahwa dalam perkembangan anak dipengaruhi oleh dua faktor yaitu pembawaan atau bakat dan lingkungan. Hal ini merupakan kewajiban utama orang tua dalam rumah tangga sebagai lingkungan pertama anak mengadakan interaksi sehingga dapat mempengaruhi mereka pada hal-hal yang baik.

¹ Drs.H.M.Arifin,M.Ed, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, cet. ke-3, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 75.

Dalam keluarga orang tua sebagai sosok pemimpin rumah tangga hendaknya mengarahkan anak dengan baik dengan penuh kebijaksanaan, mereka diharapkan tampil sebagai sosok pemimpin rumah tangga yang berwibawa dan memiliki nilai kharismatik tersendiri bagi anak, serta mampu mendorong mereka untuk dapat mendengar dan mematuhi serta melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya. Hal ini sesuai pendapat Zakiah Daradjat yaitu

Karena orang tua sebagai pusat kehidupan rohani si anak sebagai penyebab perkenalannya dengan Islam luar maka setiap reaksi emosi dan pemikirannya di kemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya dipermulaan hidupnya dahulu.²

Kehidupan sehari-hari orang tua merupakan pusat apa yang diperoleh anak dari lingkungan keluarganya. Tentunya orang tua mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang kepribadiannya yang baik. Namun demikian nyataannya banyak anak yang berkepribadian buruk dan berprilaku amoral serta menunjukkan sikap mereka yang menyimpang dari norma agama dan etika masyarakat. Disinilah dibutuhkan kewibawaan orang tua untuk bertindak bijak dalam pembinaan anak, karena bila hal ini kurang mendapat pembinaan, akibatnya bagi anak bisa menjadi fatal. Anak akan mengalami perkembangan yang salah jalur akhirnya akan kehilangan massa depannya, sedang disisi lain

² Dr.Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, cet. ke¹⁷, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 51.

orang tua kehilangan wibawa terhadap anak-anaknya di dalam masyarakat.

Pembahasan skripsi ini akan menguraikan betapa penting Pengaruh Kewibawaan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. Hal ini merupakan suatu faktor yang sangat prinsipil dalam rangka pembinaan anak, cengan harapan kiranya orang tua menyadari bahwa betapa besarnya tanggung jawab yang mereka harus emban sebagai pemimpin keluarga. Dengan begitu perlu kesiapan orang tua sedini mungkin, agar mampu mewujudkan apa yang diinginkan, yaitu mewujudkan generasi yang berkepribadian yang baik, yang dapat berperan serta dalam pembangunan agama dan bangsa.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Keluarga sebagai pusat ketenteraman, kebahagiaan rumah tangga yang dapat memberikan kemungkinan selaku dan bahagia bagi anggotanya. Sebagai pemimpin keluarga orang tua bertanggung jawab untuk terwujudnya kebahagiaan tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya Surah Asy Syu'ara' (26), ayat 214 :

وَأَنذِرْ رَعْشَمِ عَلَى الْأَقْرَبِينَ

Artinya: "Berilah peringatan karib kerabatmu yang dekat".³

³ Departemen Agama, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1979), h. 589.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami besarnya pengaruh keluarga dan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. Hal ini terbukti dalam kehidupan sehari-hari bahwa situasi dan kondisi keluarga dapat terpantul dalam sikap dan perilaku anak dalam bertingkah dan bersikap.

Dari uraian tersebut dapat diungkapkan masalah pokok dalam skripsi ini yakni :

Sejauh mana kemampuan orang tua Islam bersikap terhadap anak mereka untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian anak.

Dari masalah pokok tersebut penulis jelaskan ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut :

1. Langkah-langkah apa yang ditempuh oleh orang tua untuk menumbuhkan kewibawaan dalam pembentukan kepribadian anak ?
2. Bagaimana pengaruh kewibawaan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak ?.

C. Hipotesis

Dengan memperhatikan permasalahan di atas penulis mencoba menjawab walaupun dalam bentuk hipotesis sebagai berikut :

Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama adalah faktor penting dalam menanamkan, menumbuhkan, serta mengembangkan kepribadian anak. Dengan demikian

diharapkan mereka mampu memperlihatkan kepribadian yang baik, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka di tengah-tengah masyarakat. Sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk dapat menjadikannya pola anutan dalam kehidupannya. Dengan demikian kecendrungan sifat dasar anak meniruh kepada orang tuanya akan teraruh kepada perilaku yang baik.

D. Pengertian Judul

Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, penulis mengemukakan arti kata-kata sebagai dasar berpijak dalam penguraian selanjutnya.

i. Pengaruh Kewibawaan Orang Tua

Pengaruh adalah : "Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang".⁴

Dengan demikian pengaruh merupakan suatu kekuatan dari dalam diri seseorang atau sesuatu yang memberikan kemampuan yang ikut mewarnai dalam pembentukan watak, perbuatan seseorang.

Kewibawaan berarti "Membangkitkan kepatuhan yang

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet. ke- 2, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), h. 664.

tidak didasarkan atas rasa takut, takut karena kekuasaan".⁵

Kewibawaan dalam pengertian ini, merupakan reaksi yang timbul karena didasari kerelaan, bukan paksaan melainkan karena pengaruh tanpa pilih kasih.

Orang tua yaitu "Ayah ibu kandung/orang yang dienggap tua, orang-orang yang dihormati dikampung".⁶

Orang tua yang dimaksudkan penulis dalam pengertian ini adalah ayah dan ibu kandung atau orang yang dituakan dalam suatu rumah tengga.

Jadi yang dimaksud pengaruh kewibawaan orang tua merupakan kemampuan orang tua dalam upaya mengarahkan anak yang didasarkan atas kerelaan sendiri untuk mengikuti tanpa tekanan-tekanan yang disebabkan sifat pemimpin yang berwibawa dan bijaksana dari orang tua.

2. Pembentukan Kepribadian Anak

Pembentukan ;"Perbuatan (hal, cara, dat) membentuk".⁷ Dengan demikian pembentukan yang dimaksudkan

⁵ Prof. Dr. Soegarda Poerbakatja, H.A.H. Harapap, Ensiklopedi Pendidikan, cet. ke-3, (Jakarta : Gunung Agung, 1987), h. 175.

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op. cit., h. 629.

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus umum Bahasa Indonesia, cet. ke-5, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), h. 122.

adalah suatu usaha serta cara dalam pembentukan sosial suatu.

Kepribadian atau personality menurut para ahli yang berpendapat "Kata tersebut berasal dari bahasa latin yaitu personare berarti topeng dalam permainan drama (sandiwara)".⁸

Perkataan personality lebih jelas dikemukakan oleh Cicero yang dikutip oleh F.Fatty mengemukakan pengertian perkataan tersebut :

1. Perwujudan iahiriah seseorang (walaupun belum tentu menggambarkan keadaan yang sebenarnya)
2. Peranan seseorang dalam kehidupannya (misalnya seorang filsuf)
3. Kesesuaian kemampuan seseorang dengan tugas dan pekerjaannya
4. Kekhususan dan martabat seseorang.⁹

Kepribadian menurut Soegarda Poerbakawatja :

Keseluruhan dari sifat-sifat yang subyektifitas, emosional, serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungannya dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial.¹⁰

Pengertian kepribadian dalam pengertian ini men-

⁸ Prof. F. Fatty, MA, et.al., Pengantar Psikologi Umum, cet. ke-4, (Surabaya : Usha Nasional, 1982), h. 142.

⁹ Ibid., h. 144.

¹⁰ Soegarda Poerbakawatja, H.A.H. Harahap op. cit., h. 173.

cakup keseluruhan dari aspek-aspek sikap dan perilaku seseorang yang dapat diamati sebagai reaksi yang sifatnya kejiwaan dan kemasyarakatan. Di sisi lain May berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Agus Soejanto :

Personality is social stimulus value artinya : 'Personality itu merupakan perangsang bagi orang lain jadi bagaimana cara orang lain itu berinteraksi terhadap kita itulah kepribadian kita'.¹¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa bagaimana cara seseorang berinteraksi terhadap kita maka itulah kepribadian kita. Gambaran kepribadian kita tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Anak sebagaimana yang dikemukakan oleh Wanti Soemarto adalah "Seseorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu yang mempunya potensi untuk menjadi dewasa".¹²

Anak dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang belum dewasa termasuk di dalamnya perkembangan kepribadian sebelum masuki jenjang perkawinan, kehamilan, masa bayi, masa kanak-kanak, masa intelektual sampai masa remaja.

Kelurahan Bukit Harapan merupakan salah satu kelurahan dalam wilayah kecamatan Soreang, kotamadya

¹¹ Drs. Agus Soejanto, et.al., Psikologi Kepribadian, (Jakarta : Aksara Baru, 1986), h. 11.

¹² Drs. Wasty Soemarto, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, t.th), h. 166.

Parepare, yang menjadi obyek penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

Dengan demikian Pengaruh Kewibawaan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak, di Kelurahan Bakit Harapan, merupakan suatu usaha berupa penerapan sifat-sifat kepemimpinan yang penuh ketepatan dari orang tua, yang menyebabkan tumbuhnya rasa kepatuhan, sehingga dapat berpengaruh dalam perwujudan sikap dan prilaku anak dalam membentuk kepribadian yang baik.

E. Tinjauan Pustaka

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dengan demikian bentuk pendidikan yang diterima oleh anak terdapat dalam rumah tangga sebagai lingkungan pertama.

Pembinaan anak menuju terbentuknya kepribadian muslim, berawal dari perbaikan sikap dan prilaku orang tua sebagai pemimpin dan penanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, karena ayah dan ibulah yang menjadi suri teladan bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu diharapkan mereka memperlihatkan sikap dan prilaku yang baik.

Kemampuan orang tua mensyaratkan prilaku yang terbaik bagi anak-anaknya sangat urgensi dalam upaya meningkatkan kewibawaan mereka, sebagai pendidik dan pemimpin. Mengingat pentingnya kewibawaan ini, maka orang

tua hendaknya menjaga dan memeliharanya.

Drs. Ngalim Poerwanto, MP. dalam bukunya Ilmu Pendidikan mengemukakan, bahwa :

Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang terutama dan yang sudah semestinya. Merekalah pendidik asli, yang menerima tugasnya dari kodrat, dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Karena itu sudah semestinya mempunyai kewibawaan terhadap anak-anaknya.¹³

Selanjutnya Ngalim Poerwanto mengemukakan pula, bahwa kewibawaan orang tua ditandai dengan ikutnya anak-anak terhadap nasehat orang tuanya yang timbul dari hati yang tulus ikhlas, tidak karena sudah keharusan.¹⁴

Jika orang tua mampu mengaplikasikan sikap dan prilaku seperti di atas, maka terpeliharalah kelangsungan hidup rumah tangga. Ini merupakan bagian dari perwujudan tanggung jawab orang tua dalam keluarga.

Zakiyah Deradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengatakan, bahwa para orang tua pada umumnya merasa bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karena itu tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua.¹⁵

¹³ Drs. M. Ngalim Poerwanto, MP., Ilmu Pendidikan, Cet. ke-3, (Bandung : Remadja Karya, 1987), h. 47.

¹⁴ Ibid., h. 47 - 48.

¹⁵ Dr. Zakiyah Deradjat, et. al., Ilmu Pendidikan Islam, Cet. ke-2, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 36.

Baik dan tidaknya kepribadian anak sangat tergantung pada kepribadian orang tua. Dalam tulis ini Drs. Koestoeer Partowisastro mengemukakan suatu teori dalam bukunya Dinamika Psikologi Sosial, bahwa anak meniru ayah dan ibunya dan ingin menyamakan dirinya dengan mengidentifikasi diri. Apabila pribadi orang tua masing-masing tidak sehat, maka suasana keluarganya tidak harmonis dan berbahaya dalam pembentukan watak anaknya. Ini hanya bisa disembuhkan, jika orang tua masing-masing mendidik dan mengoreksi dirinya.¹⁶

Dari beberapa literatur yang telah dikemukakan di atas, menunjukkan bahwa pengaruh kewibawaan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak, sebagai masalah dalam skripsi ini sangat relevan dengan sejumlah teori yang ada.

Secara umum pengaruh orang tua dalam pembentukan Kepribadian anak, telah banyak diteliti peneliti lain sebelumnya. Akan tetapi bisa ditinjau dari segi kewibawaan, menurut penulis belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Kalau pun sebelumnya ada yang meneliti tentang kewibawaan, maka yang berbeda adalah tinjauan dan pokok masalahnya. Hal ini berdasar pada daftar judul skripsi alumni Fakultas Tarbiyan IAIN

¹⁶ Drs. Koestoeer Partowisastro, Dinamika Psikologi Sosial, Cet. ke-1, (Jakarta : Erlangga 1983), h. 97-98.

Alauddin Parepare, belum ada yang meneliti tentang itu. Juga dibuktikan skripsi di perpustakaan, belum ada satupun yang meneliti tentang masalah itu.

Demikian antara lain bukti, masalah pengaruh kewibawaan orang dan pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak belum pernah diteliti oleh penulis lain. Clich karena itu penulis membahas hal tersebut dalam skripsi ini, dengan harapan menemukan suatu konsep yang bermamfaat, baik bagi peneliti, orang tua dan anak itu sendiri.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode pendekatan, pelaksanaan, pengumpulan data dan metode pengolahan data.

1. Metode pendekatan

Pendekatan yang dipergunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan psikologi dan pendidikan. Pendekatan psikologis dimaksudkan untuk mengetahui gejala-gejala kejiwaan anak melalui tingkah lakunya, baik pendekatan teoritis maupun praktis. Khususnya dalam pase perkembangan, baik pada pase pra natalis maupun pos natalis dan seterusnya. Sedangkan pendekatan pendidikan dipergunakan penulis, mengingat karena anak adalah obyek pendidikan. Dan tugas pendidikan di sini adalah membentuk kepribadian muslim.

Adapun pendekatan psikologis dan pendidikan secara praktis di lapangan, penulis menempuh jalan dengan mendekati masalah-masalah yang ada sebelum secara formalitas mengadakan penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk lebih mengenal secara dekat apakah masalah yang dibahas sesuai dengan disiplin ilmu penulis.

2. Metode pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan 2 bentuk penelitian yaitu :

a. Studi kasus yaitu penulis membahas kenyataan yang terjadi dalam obyek penelitian, yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat untuk dibahas secara mendalam dan mendetail.

b. Studi perbandingan yaitu membandingkan beberapa obyek dengan menyebutkan perbedaan dan persamaan. Dalam hal ini yang dibedakan adalah sistem kepemimpinan orang tua, ada yang otoriter, demokrasi, dan laissez faire kemudian ditarik suatu kesimpulan.

3. Metode pengumpulan data

Metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah :

a. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian dengan jalan mengadakan studi terhadap literatur ilmiah yang sangkut pautnya dengan masalah yang dibahas. Dalam hal ini penulis mempunyai 2 cara yaitu mengutip secara langsung dan tidak langsung.

b. Penelitian lapangan yaitu mengadakan pengamatan langsung pada obyek dengan mengajukan pertanyaan pada informan untuk memperoleh data yang dipergunakan sesuai dengan pokok permasalahan.

Dengan memperhitungkan waktu, dana, dan tenaga tidak memungkinkan peneliti meneliti secara populasi, maka penulis menarik sampel populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampele dilakukan dengan cara sampel random atau sampel acak yaitu teknik sampel dengan cara semua individu diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dengan demikian sifat subyektifitas memilih sampel dapat dihindari. Sampel dimaksudkan mewakili populasi dari obyek yang diteliti yang mencakup seluruh masyarakat dalam wilayah kelurahan Bukit Harapan Kotamadya Parepare.

Jumlah populasi penelitian sebanyak 4.312 jiwa, dengan perincian sampel 100 orang dari jumlah populasi atau 43.12% sebagai sampel.

Selain itu penulis memperoleh data dari tokoh-tokoh masyarakat, literatur dan dokumen pemerintah yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

Teknik dalam pengumpulan data adalah :

- 1). Observasi adalah pengamatan langsung obyek yang diteliti untuk memperoleh data yang kongkrit. Adapun wilayahnya kelurahan Bukit Harapan, Parepare.
- 2). Wawancara adalah mengadakan dialog langsung

mengajukan pertanyaan kepada pihak yang dianggap mengetahui tentang masalah yang diselidiki. Informan tersebut yang diwawancara adalah kepala wilayah kelurahan Bukit Harapan, tokoh-tokoh agama dan tokoh-tokoh masyarakat. Mereka dianggap banyak mengetahui obyek yang akan diteliti dalam skripsi ini.

3) Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan tanya jawab tertulis dengan sumber data. Data yang ingin dikumpulkan dijabarkan secara tertulis dalam suatu daftar pertanyaan dan informan memberikan jawaban secara tertulis yang dianggap cocok...

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Setelah penulis mengumpulkan data baik melalui riset kepustakaan maupun riset lapangan, selanjutnya data tersebut diproses dengan cara:

a. Editing yaitu "penelitian kembali catatan penelitian".¹⁷ Hal ini agar peneliti mengamati data tentang lengkapnya pengisian, keterbacaan tulisan, jelas makna tulisan, jelas makna jawaban, kesesuaian jawaban satu dengan lainnya, relevan antara pertanyaan dan jawaban, serta keseragaman satuan data.

¹⁷ Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, cet. ke-11, (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 270-271.

b. Koding yaitu "Usaha mengklassifikasikan jawaban responden menurut macamnya".¹⁸

Menurut Nana Sudjana koding dimaksudkan "Memberikan tanda kode agar mudah memeriksa jawaban".¹⁹

c. Tabulasi dimaksudkan penyajian data dalam bentuk tabel. Seperti dikemukakan oleh Nana Sudjana tabulasi maksudnya "menggolongkan kategori jawaban dalam tabel-tabel baik tabel frekwensi maupun tabel skor atau nilai, sesuai dengan keperluan".²⁰

Untuk menganalisis data menggunakan metode analisis sebagai berikut :

a. Metode induksi yaitu teknik menganalisis data yang bertitik tolak dari suatu teori dan kesimpulan yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

Menurut Nana Sudjana induktif adalah "Pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta yang khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum".²¹

¹⁸ Ibid., h. 272.

¹⁹ Dr. Nana Sudjana, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, cet. ke-2, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 77

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid., h. 7

b. metode deduksi adalah semacam teknik dalam menganalisa data yang bertitik tolak dari kesimpulan yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Menurut Soegarda Poerbakawatja deduktif adalah "Suatu cara mengambil kesimpulan mulai dari yang umum sampai kepada yang khusus".²²

c. Metode komparasi adalah suatu teknik pengolahan data dengan menggunakan beberapa pendapat ahli kemudian dengan membanding-bandingkan dengan pokok permasalahan yang dibahas dari segi persamaan dan perbedaannya yang pada akhirnya menarik suatu kesimpulan.

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengemukakan tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan ilmiah, yaitu dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan perkembangan ilmu keislaman pada khususnya, dan ilmu pada umumnya terutama yang sekitan dengan pembentukan kepribadian sebagai cabang psikologi dan ilmu-ilmu pendidikan Islam. Tentunya penelitian ini bermamfaat sebagai berikut:

a. Sebagai bahan bacaan yang mengungkap solusi teori bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka .

²² Prof.Dr Soegarda Poerbakawatja, H.A.H.Harahap,
op.cit., h. 68.

dalam lingkungan rumah tangga agar terbentuk kepribadian anak yang diharapkan. Demikian pula anak yang mengalami perubahan setiap perkembangannya dalam menuju kedewasaannya, sehingga menjadi pertimbangan anak dan orang tua untuk dikaji lebih lanjut.

b. Sebagai salah satu koleksi penemuan teoritis untuk diaplikasikan yang sewaktu-waktu dapat dikaji kembali sehingga dapat dikembangkan dalam teori dan praktik khususnya bagi orang tua dan anak.

c. Menggunakan suatu teori lewat skripsi ini sebagai suatu konsep bahwa hanya dengan kewibawaan orang tua terhadap anak, anak dapat diarahkan dengan baik, orang tua selemannya menginginkan anaknya berkepribadian dan dapat dikembangkan kepribadiannya.

2. Kegunaan praktis dimaksudkan dapat dimanfaatkan untuk perbaikan kondisi masyarakat lewat uraian dalam skripsi ini tentu diharapkan:

a. Orang tua menyadari kekurangan dan kelebihannya dalam mengarahkan anaknya sehingga dapat menjadi acuan yang cocok dengan perkembangan kepribadian anak.

b. Dengan begitu anak diharapkan juga menyadari keinginan orang tua dalam mengarahkan mereka.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan timbulnya kepribadian anak khususnya di kelurahan Bukit Harapan, dan pembinaan anak pada umumnya, sehingga terbentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik,

tangguh untuk dapat membangun negara, bangsa dan agama di kemudian hari.

H. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Kelurahan Bukit Harapan merupakan salah satu kelurahan dalam wilayah kecamatan Soreang, yang terletak sebelah timur berbatasan kelurahan Lepadie, sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Persiapan Bukit Indah, sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Pinrang/Sidrap, sebelah barat berbatasan dengan kelurahan Watang Soreang, keadaan geografinya terletak pada dataran tinggi dan berbukit-bukit.

Keadaan penduduk kelurahan Bukit Harapan tergolong masyarakat yang heterogen, hal ini disebabkan penduduknya pada umumnya mempunyai latar belakang yang berbeda, pada umumnya mereka pendatang dari luar kota-medya Parepare, yang berbeda baik dari segi adat-istiadat, kebudayaan, sosial bahkan agama.

Dalam lapangan pekerjaan masyarakat kelurahan Bukit Harapan pun berpariasi, mereka terdiri dari pedagang, pegawai, buruh harian, dan sebagainya.

Dilihat dari tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Bukit Harapan sangat berpariasi, terlihat dari sarana pendidikannya mulai dari TK, SD/SPLB, SLTP, SLTA, bahkan PT tersedia. Namun demikian jika diprosentasekan dengan pendapatan masyarakatnya masih tergolong dalam

kategori tingkat pendidikan yang rendah karena tingkat pendidikan pada masyarakat umumnya rendah.

Kegiatan keagamaan berpariasi hal ini disebabkan ada sebagian masyarakatnya non Islam, namun demikian kegiatan keagamaan yang menonjol adalah kegiatan keislaman karena masyarakatnya mayoritas Islam.

Dalam pandangan Islam tugas dan tanggung jawab orang tua sangat besar terhadap anaknya, karena merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan kepada-Nya oleh karenanya Islam memberikan pedoman bagaimana sehingga tugas dan tanggung jawab tersebut dapat dilakukan oleh orang tua sesuai petunjuk dalam Al Qur'an dan Hadis.

Disamping tanggung jawab orang tua sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian anak juga sebagai pendidik dan pemimpin keluarga, hendaknya memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik terhadap anak-anaknya terutama akhlakul qarimah.

Dalam pembentukan pribadi anak hendaknya memperhatikan aspek-aspeknya, hal ini sangat penting dalam pembinaan anak. Pembentukan kepribadian mengalami proses yang panjang, yang berawal dari pembentukan pribadi sejak dari perkawinan sampai pada usia remaja. Disinilah orang tua sangat berperan diharapkan mempunyai wibawa dalam mengarahkan anak. Secara faktual membuktikan anak pembangkit umumnya latar belakang

orang tuanya kurang berwibawa dalam mengarahkannya.

Wibawa sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Sebagai pendidik wibawa perlu dikenal dan ditingkatkan dalam memahami anak yang mempunyai watak dan kepribadian yang berbeda-beda, oleh karena itu dalam mengarahkan anak ditantut bertindak dengan bijaksana. Hal ini sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian anak. Tidak seharusnya kharisma dari orang tua sebagai pemimpin keluarga terhadap anak-anaknya dapat menimbulkan kegagalan dalam pembinaan anak.

BAB II

SELAYANG PANDANG KELURAHAN BUKIT HARAPAN

A. Zesuaian Geografi dan Demografinya

Kelurahan Bukit Harapan merupakan salah satu kelurahan yang berada dalam wilayah kecamatan Soreang, kotamadya Parepare. Kelurahan ini pada mulanya termasuk dalam wilayah kelurahan Watang Soreang, kemudian terpisah-pisah menjadi 3 kelurahan yaitu kelurahan Watang Soreang, kelurahan persiapan Bukit Indah dan kelurahan Persiapan Bukit Harapan. Parman mengemukakan:

Kelurahan Bukit Harapan sejak terpisah dari kelurahan Watang Soreng pada tahun 1991 masih berstatus kelurahan persiapan, status tersebut berubah menjadi definitif pada tahun 1995, yang dinamakan Kelurahan Bukit Harapan.¹

Penetapan kelurahan Persiapan Bukit Harapan menjadi kelurahan yang definitif didasarkan atas surat "Keputusan gubernur kepala daerah tingkat I (KDH) I Sulawesi Selatan No. 68/II/1995 tanggal 20 Februari 1995"²

Kelurahan Bukit Harapan terletak pada jarak 0,5 km dari pusat pemerintahan wilayah kecamatan Soreang, 7km dari jarak pemerintahan wilayah kotamadya

¹ Parman, Sekertaris kelurahan Bukit Harapan, "Wawancara", Kantor Lurah Bukit Harapan, tgl. 22 Nopember, 1995.

² Arsip kantor Kelurahan Bukit Harapan tahun 1995.

Parepare yang berbatasan langsung dengan:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Lepadde
2. Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Watang Soreang
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Bukit Indah
4. Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Sidrap/Pinrang.³

Kelurahan Bukit Harapan luasnya 5,56 km², keadaan tanahnya ... berada pada dataran tinggi dan berbukit-bukit, keadaan suhunya maksimum 34°C dan minimum 32°C, dan curah hujan banyak terjadi pada bulan Nopember dan sampai bulan Maret.

Kelurahan ini terdiri dari 7 RW dan 18 RT. RW tersebut meliputi RW I Lauleng, RW II Lenrisang, RW III Bukit Harapan Karya, RW IV Bukit Harapan Bakti, RW V Bukit Harapan Jaya, RW VI Mattirowalie, dan RW VII Jompie, dengan jumlah 825 KK.

Keadaan penduduknya berjumlah 4.312 jiwa dengan rincian laki-laki berjumlah 2.107 jiwa, perempuan berjumlah 2.205 jiwa.

Dari jumlah penduduk tersebut dapat digolongkan kewarganegaraannya meliputi warga negara Indonesia berjumlah 4.305 jiwa, dan warga negara asing berjumlah 7 jiwa.

³ Sumber Data; Kantor Wilayah Kelurahan Bukit Harapan, tahun 1994.

B. Kegiatan Sosial dan Lapangan Kerjanya

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial. Sejak ia dilahirkan membutuhkan pergaulan dengan orang-orang lain untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologisnya, makanan, minuman, dan lain-lainnya. Begitu pula dalam lingkungan masyarakat tidak dapat terpisah dari hubungan sosial tersebut.

S. Freud berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh W.A. Gerungan mengemukakan:

Pribadi manusia sudah mulai dibentuk waktu ia berumur 5-6 tahun, dan perkembangan super-Ego berlangsung terus menerus selama hidup. Super-Ego yang terdiri atas hati nurani, norms-norma dan cita-cita pribadi itu tak mungkin terbentuk dan berkembang tanpa manusia itu bergaul dengan manusia lainnya sehingga sudah jelas tanpa pergaulan sosial itu manusia tidak dapat berkembang sebagai manusia yang selengkap-lengkapnya.⁴

Hal tersebut tergambar dalam kehidupan masyarakat kelurahan Bukit Harapan yang masih tergolong masyarakat yang sosial, dimana terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Tolong menolong dan kekeluargaan dalam berbagai aktifitas kesehariannya sangat menonjol. Nilai-nilai gotong-royong untuk kepentingan bersama masih tetap terjaga sampai sekarang.

Kegiatan sosial masyarakat kelurahan Bukit

⁴ Dr. W.A. Gerungan Dipl. Psych, Psikologi Sosial, cet. ke-11, (Bandung: Eresco, 1988), h. 25.

Harapan antara lain kegiatan bakti sosial membangun sarana dan prasarana jalan, kebersihan lingkungan, dan upacara-upacara adat, seperti perkawinan, penamatan Al Qur'an, Aqiqah, pengurusan jenazah, dan lain-lainnya dilaksanakan secara kekeluargaan, bahu-membahu dan gotong-royong untuk mencapai kehidupan bersama yang lebih baik dan untuk kepentingan bersama.

Hal tersebut dilaksanakan meskipun tanpa undangan, serta paksaan, tetapi semata-mata untuk kebaikan bersama atas dasar kerelaan, tanggung jawab bersama untuk mempererat ukhuwa Islamiah di antara sesama.

Apabilah dikaitkan dengan ajaran Islam kegiatan tersebut sangat sejalan. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya dalam Al Qur'an surah Al Maidah (5) ayat 2: وَقَاتِلُوهُمْ عَنِ الْبَرِّ وَالْتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَوْلُوا عَلَى الْأَنْمَاءِ وَالْعَدُولُ وَإِنْ
Artinya :

'Dan telong menolonglah dalam hal kebaikan dan taqwa dan janganlah bertolong-tolongan dalam berbuat deee dan pelanggaran'.⁵

Kondisi masyarakat seperti di atas menunjukkan adanya nilai-nilai masyarakat yang islami yang perlu tetap dilestarikan dan diwariskan kepada generasi ke generasi.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa selamanya manusia membutuhkan bantuan orang lain di sekitarnya,

⁵ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1979/1980), h. 156.

coba karena itu masyarakat perlu dibina untuk dapat memenuhi kebutuhan pribadiya tanpa melupakan/mengabaikan kepentingan bersama dalam masyarakat.

Dalam lapangan kerja masyarakat kelurahan Bukit Harapan tergolong berpariasi, masyarakatnya ada yang menekuni bidang pertanian, pegawai negeri dalam hal ini termasuk guru, dosen, pegawai di berbagai perkantoran negeri, POLRI, wiraswasta termasuk didalamnya usaha perdagangan dan perindustrian, buruh harian dan mingguan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekertaris kelurahan Bukit Harapan mengungkapkan belum adanya data yang kongkrit tentang besarnya jumlah penduduk menurut jenis pekerjaannya, hanya diungkapkan bahwa:

Sebagian penduduk kelurahan Bukit Harapan bekerja sebagai pegawai termasuk di dalamnya pegawai negeri dan swasta, pedagang, industri, termasuk didalamnya pertukangan dan industri batu merah, wiraswasta, buruh dan petani, peternakan serta perkebunan.⁶

Dengan kondisi demikian, karena berparasiannya jenis lapangan kerja masyarakatnya, maka kondisi ekonomi masyarakatnya pun berpariasi pula sesuai dengan jenis pekerjaan yang mereka tekuni. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka, karena antara ekonomi dan kesejahteraan bila ditinjau dari materialis

⁶ Parman, Sekretaris Kelurahan Bukit Harapan, "Wawancara", Kantor Lurah Bukit Harapan, Tanggal 22 November 1995.

keduanya saling mempengaruhi serta mempunyai keterkaitan. Menurut pandangan umum, jika seseorang atau masyarakat tingkat perekonomianya golongan menengah ke atas, berarti kehidupan mereka lebih memungkinkan sejahtera, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, berarti keadaan perekonomian Kelurahan Bukit Harapan ini secara umum dapat dikatakan masih tergolong tingkat menengah ke bawah. Oleh karena itu, peningkatan perekonomian masyarakat kelurahan Bukit harapan, diperlukan upaya kongkrit dari semua pihak yang bertanggung jawab di dalamnya, untuk lebih meningkatkan kesejahteraannya. Dengan suatu pertimbangan, bahwa kelurahan ini merupakan aset yang besar dalam pembangunan, baik di tingkat madya maupun pada tingkat nasional.

C. Tingkat Pendidikan dan Kegiatan Keagamaannya

Kelurahan Bukit Harapan adalah salah satu keluhan di kotamadya Parepare mempunyai fasilitas pendidikan yang lengkap bisa dibandingkan dengan kelurahan lainnya. Kelurahan ini sarat dengan fasilitas perkuliahan atau lembaga pendidikan formal, baik yang dikelolah oleh pemerintah maupun yang dikelolah pihak swasta. Mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), SD, SLTP, SLTA, sampai pada Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

TABEL I
BANYAKNYA SEKOLAH DALAM KELURAHAN
BUKIT HARAPAN

NO	RW	Tidak Sekolah						Jumlah
		TD	SD	SDLB	SLTP	SLTA	PT	
1	Lauleng	-	-	-	-	-	-	-
2	Lanrisang	-	2	-	-	1	1	4
3	Harapan Karya	-	1	-	1	1	-	3
4	Harapan Bakti	1	1	1	-	-	-	3
5	Harapan Jaya	-	1	-	-	-	1	2
6	Mattirowali	1	-	-	-	1	-	2
7	Jompie	-	-	-	-	-	-	-
	Jumlah	2	5	1	1	3	2	14

Sumber data : Kantor kelurahan Bukit Harapan

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami bahwa sarana pendidikan di kelurahan Bukit Harapan sangat lengkap, terlihat sarana pendidikannya mulai dari TK sampai pada Perguruan Tinggi. Secara rinci dan lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut; RW Lanrisang lembaga pendidikannya terdiri atas SDN 82 dan SDN 72, MAN I Parepare serta IAIN Alauddin Parepare, Harapan Karya lembaga pendidikannya adalah SDN 63, SMPN 6 dan SMUN 3 Parepare, Harapan Bakti; TK PGRI, SDN 27 serta SDLB Parepare, Harapan Jaya; SDN 73 dan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah. Adapun Mattirowali terdapat Taman Kanak-kanak, SPK Parepare, sedangkan Lauleng dan Jompie masing-masing tidak mempunyai lembaga pendidikan.

Dari saranan pendidikan tersebut di atas, memberikan gambaran, bahwa jenis pendidikannya bercirikan pendidikan umum dan pendidikan kejuruan serta pendidikan keagamaan.:

Tentang pendidikan umum dan pendidikan kejuruan diatur dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989 Bab IV menyangkut Satuan Jalur dan Jenjang Pendidikan, pasal 11 ayat 2 dan 3 berbunyi sebagai berikut :

- (2) Pendidikan Umum merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir pendidikan.
- (3) Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. ⁷

Demikianlah Undang-undang, tentang jalur pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, Pendidikan umum termasuk SDN, SLTP, SMU yang dinaungi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan Madrasah Aliyah serta IAIN di bawah naungan Departemen Agama.

Selanjutnya tentang pendidikan keagamaan dijelaskan pada ayat 6 yang berbunyi :

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan. ⁸

⁷ Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 2 Th. 1989 dan Peraturan Pelaksanaannya, cet. ke-4, (Jakarta : Sinar Grafika, 1993), h. 6.

Adapun pendidikan luar biasa dijelaskan pula dalam ayat 4 yang berbunyi :

Pendidikan luar biasa merupakan pendidikan yang khusus diselenggarakan untuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental.⁹

Di Kelurahan Bukit Harapan yang tergolong pendidikan luar biasa adalah SDLB yang berada di Harapan Bakti.

Dalam kaitannya sekolah sebagai lembaga pendidikan kedua sesudah rumah tangga, maka tanggung jawab guru adalah membentuk kepribadian anak. Crow and Crow berpendapat seperti yang dikutip oleh H.M.Arifin :

"Orang tua adalah guru pertama bagi anaknya, sedangkan hubungan guru dengan murid sama dengan hubungan orang tua dengan anak-anaknya".¹⁰ Karena guru sebagai pengganti orang tua selayaknya memiliki sikap sesuai dengan harapan dan cita-cita orang tua.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa kelurahan Bukit Harapan mempunyai fasilitas pendidikan terutama sekolahnya yang mulai dari Taman kanak-kanak sampai pada Perguruan Tinggi. Hal ini merupakan wahana serta momentum dalam peningkatan kualitas manusia setuhnya

Kegiatan keagamaan masyarakat kelurahan Bukit

⁹I b i d.

¹⁰Drs. H.M. Arifin, M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, cet. ke-3, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 130.

Harapan secara umum dapat dikatakan berpariasi hal ini disebabkan karena masyarakatnya terdiri dari beberapa agama, yaitu Islam, Kristen, Hindu dan Budha, Katholik.

Berdasarkan data kantor kelurahan Bukit Harapan tahun 1994 tercatat sejumlah penduduk yang beragama Islam sebanyak 4.076 orang, Kristen 175 orang, Katholik berjumlah 52 orang, Hindu 28 orang, yang beragama Budha tidak ada pemeluknya.

Menurut wawancara dengan Imam kelurahan Bukit Harapan mengemukakan:

- Kegiatan keagamaan berpariasi karena ada masyarakat yang non Islam, namun kegiatan keagamaan yang paling menonjol adalah kegiatan kesigamaan yang bernafaskan Islam, namun kegiatan keagamaan non Islam lainnya tetap ada, seperti pendidikan agama setiap Minggu untuk umat kristiani, tahun baru dan Ulang tahun. Lebih lanjut diungkapkan bahwa kegiatan keagamaan yang bernafaskan Islam banyak, meliputi : kegiatan pengajian dasar, majelis ta'lim, TPA, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Maulid Nabi, Halal Bi Halal, dan berbagai kegiatan Islam lainnya.¹¹

Kehidupan masyarakat kelurahan Bukit Harapan masih tergolong masyarakat yang relegius, aktifitas keseharian di selah kesibukan sehari-hari masih dapat meramaikan masjid dan musallah untuk shalat, pengajian majelis taklim dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lainnya yang bernafaskan Islam.

¹¹ Muhammad Badwy Dollah, Imam Kelurahan Bukit Harapan, "Wawancara", Di Bukit Harapan, Tanggal 23 November 1995.

Di kelurahan Bukit Harapan terdapat sarana peribadatan dapat terlihat pada tabel berikut:

TABEL II
SARANA PERIBADATAN DI KELURAHAN
BUKIT HARAPAN

NO	RW	Masjid	Musallah	Gereja	Kuil	Vihara
1	Lauleng	1	-	-	-	-
2	Lanrisang	2	2	-	-	-
3	Harapan Karya	1	1	-	-	-
4	Harapan Bakti	-	-	-	-	-
5	Harapan Jaya	1	-	-	-	-
6	Mattirowalie	1	-	-	-	-
7	Jompie	-	-	-	-	-
	Jumlah	6	3	-	-	-

Sumber data : Kantor Kelurahan Bukit Harapan
th. 1994.

Berdasarkan hal tersebut di atas menunjukkan bahwa sarana peribadatan yang ada hanya masjid dan musallah, yakni yang terdapat di RW Lauleng 1 buah masjid, RW Lanrisang ada 2 buah masjid, dan 2 musallah, RW Harapan Karya 1 masjid dan 1 musallah, RW Harapan Jaya 1 buah masjid, RW Mattirowalie 1 buah masjid, RW Jompie tidak terdapat masjid dan musallah, adapun tempat peribadatan non muslim tidak ada. Tempat-tempat peribadatan tersebut ada yang merupakan fasilitas perkuliahan yang bermamfaat juga sebagai sarana peribadatan masyarakat setempat, dengan demikian masallah yang terdapat di sekolah-sekolah dapat berfungsi sebagai sarana perkuliahan dan pusat peribadatan, seperti di

SMP 6 terdapat masallah, di MAN 1 terdapat musallah,
di SPK terdapat masjid yang dimanfaatkan masyarakat.

Dengan demikian terlihat pascilitas peribadatan
bagi masyarakat belumlah memadai baik dari segi jumlah
maupun kapasitas jamaah yang dapat tertampung oleh
sarana peribadatan yang ada, khususnya masjid dan
musallah perlu mendapat perhatian pembangunannya agar
dapat menampung jamaah, dan menjadi sarana pusat pem-
binaan umat Islam.

BAB III
ORANG TUA DALAM PANDANGAN ISLAM

A. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam keluarga orang tua sebagai pemimpin bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anggotanya. Sebagaimana halnya setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya itu, apakah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, ataukah disia-siakan. Oleh karena itu mereka dituntut berusaha sebaik-baiknya mewujudkan kelestarian dan kesentosaan kehidupan rumah tangga, dan wajib berusaha mencegah hal-hal yang akan melemahkan, membahayakan kehidupan rumah tangga.

Hal tersebut sesuai dengan Sabda Rasulullah SAW yang dikutip oleh Husein Bahreisj:

الا كلام راع و كلام مسؤول عن رعيته فالامير الذي
على الناس ارع وهو مسؤول عن رعيته، والرجل راع على
أهل بيته و هو مسؤول عنهم . . .

Artinya:

'Ketahuilah bahwa kamu sekalian sebagai pemimpin dan kamu sekalian bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya(rakyatnya). Maka sebagian Amir (pemimpin) yang memimpin manusia yang banyak adalah bertanggung jawab atas pimpinannya. Dan seorang suami adalah pemimpin dari keluarganya dan ia bertanggung jawab atas mereka'.¹ . . .

¹ Husein Bahreisj, Himpunan hadits Shahih Muslim, (Surabaya: Al Ikhlas, 1987), h. 244 - 245.

Berdasarkan hadis tersebut di atas dijelaskan bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua sangat besar terhadap anaknya. Antara lain tugas tersebut seperti yang dijelaskan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitabnya yang diterjemahkan oleh Sihabuddin mengemukakan bahwa :

1. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.²

Tujuan keluarga yang dimaksudkan di sini adalah menitik beratkan bagaimana mendirikan rumah tangga yang muslim yang mendasarkan kehidupannya pada perwujudan , penghambaan kepada Allah. Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab untuk mewujudkannya.

Orang tua dalam mengarahkan perkembangan anak-anaknya diharapkan menerapkan pendekatan syariat dengan dasar ketakwaan kepada Allah. Dengan demikian anak-anak akan tumbuh dengan penuh ketakwaan kepada Allah, dengan demikian anak-anak akan tumbuh dengan penuh ketakwaan kepada Allah, dan berkeinginan menegakkan syariat Allah sehingga dengan mudahnya meniruh kebiasaan orang tuanya yang pada akhirnya anak akan terbiasa hidup secara Islami, setelah dewasa akan merasakan kepuasan dengan

2. Abdurrahman Annahlawi, Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa asalibihā Fil baiti Wal madrasati Wal mu'itama, "diterjemahkan oleh Shihabuddin," dengan judul" Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta: Gems Insani Press, 1995), h. 139.

aqidah yang dianut oleh orang tuanya.

2. Mewujudkan ketenteraman dan ketenangan psikologis.³

Orang tua berkewajiban menjaga ketenteraman jiwa bagi anak-anaknya sehingga mereka akan tumbuh dalam suasana yang bahagia, percaya diri, tenang, kasih dan sayang, jauh dari kekacauan, kesulitan, dsn penyakit batin yang dapat melemahkan kepribadian anak-anaknya. Untuk itu orang tua dituntut untuk membangun rumah tangga secara utuh dan atas landasan kasih sayang dan ketenteraman psikologis yang interaktif.

3. Mewujudkan Sunnah Rasulullah SAW., dengan melahirkan anak-anak saleh sehingga umat manusia akan merasa bangga.⁴

Hal ini mengisyaratkan kepada orang tua bahwa kewajiban rumah tangga muslim dalam mendidik putranya melalui pendidikan yang dapat mewujudkan tujuan-tujuan Islam dan itu akan terpatri dalam jiwa mereka. kebanggaan akan keturunan yang saleh itu tanggung jawab orang tua, sehingga anak akan terhindar dari kerugian, keburukan, dan api neraka yang senantiasa siap menantikan manusia-manusia yang jauh dari Allah. Hal ini telah dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

³ Ibid., h. 140.

⁴ Ibid.

Surah At-tahrir (66) ayat 6 :

سَأَتْهَا الَّذِينَ أَمْنَوْا وَأَنْفَسْكُمْ وَأَهْلِئُكُمْ نَارًا وَقُوْدُكُمْ النَّاسُ وَالْجَاهَةُ

Artinya :

'Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu'. 5. . .

Dalam ayat di atas tergambar cinta tanggung jawab yang besar, yang harus diambil oleh orang tua terhadap anaknya. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, orang tua dituntut membimbing dan mengarahkan anaknya agar tidak hanyut dalam kesesatan.

Menurut konsep Islam, bahwa setiap bayi yang baru lahir dari rahim ibu dalam keadaan fitrah. Untuk membentuk fitrah ini, sangat tergantung pada orang tuanya.

Rasulullah saw. bersabda :

كُلُّ مُوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَهُنَّ بَعْدَهُ لِسَانَةٌ فَإِنْ شَاءَ هُنَّ مُهْوَدَاتٍ أَوْ يَنْصَرِفُ أَنْتَ أَوْ يَخْسَرِيْهُ (رواه الأص呜ري في مرسیع)

Artinya :

'Setiap bayi yang baru lahir dalam keadaan fitrah, maka bapaknya salah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi'.

⁵ Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : Proyek Pengedaran Kitab Suci Al-Qur'an, 1979/1980), h. 951

⁶ Syekh Ahmed Al Hasyimy, Muktar Al Hadis Al-Nabawi, Cet. ke-4, { Surabaya : Sayyid bin Nasir bin Nabham, 1984 }, h. 38.

Berdasarkan hadis di atas, nyatalah bahwa baik dan tidaknya kepribadian anak sangat tergantung pada orang tuanya. Sebagai upaya untuk menjadikan anak yang saleh, berahlek yang baik serta tidak terembang ambing dalam berbagai kegiatan yang menyesatkan, ada beberapa kewajiban orang tua menurut Imam Al Gazali sebagaimana yang dikutip oleh Husein Bahreisj, sebagai berikut :

1. Orang tua hendaknya menamakan anaknya dengan nama yang baik
2. Memberikan pendidikan kepada anak-anaknya pada usia 6 tahun, dan ketika berumur 9 tahun, harus dipisahkan tempat tidurnya, jika berusia 13 tahun dan tidak mau salat, maka hendaklah dipukul, sedangkan pada usia 16 tahun hendaklah dikawinkan
3. Memperlakukan sama (adil) di antara anak-anaknya
4. Menolong mereka untuk berbuat kebaikan, dan diharapkan tidak segera menindak dengan keras terhadap kelakuan anak-anaknya.⁷

Jadi tidaklah berlebihan kalau disimpulkan, bahwa orang tua sebagai lingkungan pertama anak mengadakan interaksi, berkewajiban menciptakan suasana rumah tangga, dimana memberikan kemungkinan anak untuk dapat berkembang ke arah terbentuknya kepribadian yang baik.

Islam menuntut agar ayah dan ibu mendidik anak-anaknya dengan pendidikan keagamaan dan keluhuran budi pekerti, serta kecerdasan akal, sebagai bagian dari Ilmu pengetahuan, serta termasuk soal kesehatan tubunnya.

⁷ Husein Bahreisj, Ajaran-ajaran Ahlak Imam Al-Gazali, (Surabaya : Al Ikhlas, 1981), h 87.

TABEL III
PRIORITAS UTAMA DALAM MENDIDIK ANAK

NO	Yang Utama	Frekwensi(f)	Prosentase (%)
1	Pengetahuan	21	21
2	Akhlakul qarimah	75	75
3	Pisik	1	1
4	Materil	3	3
Jumlah		100	100

Sumber data : Angket Item Nomor 3.

Dari prosentase analisis data tersebut, yang menonjol mendapat prioritas dalam pembinaan anak adalah faktor pembinaan anak dengan akhlakul qarimah 75 %, mengutamakan segi pengetahuan 21 %, yang menitik beratkan pada segi materil sebanyak 3 %, dan yang mengutamakan pembinaan dari segi pisik hanya 1 %. Hal ini membuktikan bahwa perhatian orang tua terhadap pembinaan anak di kelurahan Bukit Harapan lebih cenderung menitik beratkan pada akhlakul qarimah.

Hal tersebut sangat sejalan dengan pendidikan Islam sebagaimana yang dikemukakan Hasbi Ash Shiddieqy bahwa mendidik anak adalah :

Memberikan pelajaran dan pengajaran kepada mereka serta memimpin dan mengasuh mereka atas yang demikian itu supaya mereka menjadi orang yang utama; dan terpeliharalah mereka dari kesengsaraan hidup di dunia dan kesengsaraan hidup di akhirat

supaya mereka menjadi orang yang berbakti.⁸

Anak adalah ananah dari Allah yang harus dijaga keselamatannya lahir dan batin, karena itu orang tuanya mempunyai kewajiban untuk menjadikan mereka orang mukmin dan menginsapi bahwa masyarakat tersusun dari anak-anak mereka.

4. Memenuhi cinta kasih anak-anak.⁹

Kebutuhan akan kasih sayang sudah menjadi suatu naluri bagi manusia sejak lahir. Allah menjadikannya sebagai landasan kehidupan yang alamiah, psikologis dan sosial bagi seluruh makhluk hidup.

Keluarga dalam memberikan cinta kasih terhadap anak-anaknya merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang berkembang tidak mengalami keseimbangan cinta kasih kehidupannya akan dicemari penyimpangan-penyimpangan, ia akan sulit berteman, bekerja sama, apalagi ia harus melayani dan mengorbankan miliknya demi untuk kepentingan orang lain.

Dengan demikian orang tua hendaknya menjaga keutuhan dalam rumah tangganya sehingga anak senantiasa memperoleh pengaruh yang positif dalam perkembangannya.

⁸ Prof. Dr. T.M. Hasby Ash Shiddieqy, Al Islam II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1952), h. 386.

⁹ Abdurrahman Annshlawi, op. cit., h. 141.

B. Orang Tua Sebagai Peletak Dasar Pembentukan Kepribadian Anak

Pendidikan dalam lingkungan rumah tangga berada dalam tanggung jawab orang tua. Orang tua sebagai peletak dasar terbentuknya kepribadian mereka dan sangat menentukan corak dan warna kepribadian anak.

Peranan keluarga (ayah dan ibu) sangat menentukan kemana keluarga akan dibawa, warna apa yang harus diberikan kepada keluarga itu, isi apa yang dituangkan ke dalam keluarga itu, dan sebagainya. Anak-anak belum dapat bertanggung jawab sendiri, masih sangat mengandungkan diri, masih meminta bantuan cara bertindak, berpikir dalam menghadapi sesuatu. Dengan demikian tepatlah apa yang diungkapkan oleh Agus Sujanto bahwa:

Orang tua harus bertindak seia sekata, seazas dan setujuan seirama dan bersama-sama terhadap anak-anaknya. Perbedaan yang sedikit saja akan menyebabkan anak itu selalu ragu-ragu yang manakah yang harus diputusnya dari kedua orang tua itu.¹⁰

Dalam keluarga ada banyak faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak, sebagai dasar terbentuknya kepribadian. Antara lain faktor tersebut adalah:

1. Lingkungan

Menurut William Stern dalam teorinya konvergenasi

¹⁰ Drs. Agus Sujanto, et al., Psikologi Kepribadian, (Jakarta: Aksara Baru, 1986), h. 9.

sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat :

Pembawaan dan lingkungan sebetulnya merupakan dua garis konvergensi (mengumul). Pembawaan, lingkungan saling menghampiri. Kedua-duanya sangat penting bagi perkembangan.¹¹

Meskipun dijadari anak membawa potensi yang baik untuk berkembang dengan baik, tetapi lingkungan yang membentuknya tidak baik maka akan tidak baik perkembangan anak tersebut. Sehingga dalam pertumbuhan kepribadian anak sangat menentukan adalah faktor keluarga itu.

Dalam keluarga terdapat beberapa faktor yang menjadi dasar pembentukan kepribadian, antara lain:

a. Tempat tinggal keluarga

Tempat tinggal keluarga berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak terutama lingkungan perkotaan, dan pedesaan maka anak-anak yang berada dalam daerah perkotaan umumnya mempunyai kebebasan dibanding yang hidup di lingkungan pedesaan. Di desa anak mengalami pertumbuhan yang alami dan tradisional.

Anak-anak modern, khususnya yang hidup di kota-kota besar sering terlambat cepat mempelajari atau mengetahui sesuatu yang sebenarnya tidak cocok atau belum sesuai dengan dirinya. Keadaan itu umumnya dipicu oleh siaran-siaran radio, dan televisi yang didengar,

¹¹ Dr.Zakiah Daradjat, at.al., Ilmu Pendidikan Islam, cet. ke-2,(Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 54.

dan dilihatnya, koran yang dibacanya, film yang ditontonnya dan pemakaian masa libur dan masa senggang yang diperlihatkan oleh orang dewasa. Menghadapi hal seperti ini penekanannya adalah menghidupkan landasan pokok dalam kehidupan rumah tangga yaitu adanya cinta kasih dan terselenggaranya kehidupan beragama yang mewarnai kehidupan pribadi dan keluarga.

TABEL IV
KASIH SAYANG ORANG TUA TERHADAP
ANAK - ANAKNYA

NO	Sikap orang tua	Frekwensi (F)	Prosentase (%)
1	Sangat sayang	57	57
2	Biasa saja	41	41
3	Sayang sedikit	2	2
4	Benci	-	-
Jumlah		100	100

Sumber data : Angket item nomor 7

Dari prosentase hasil analisis data tersebut, ternyata tingkat kasih sayang orang tua terhadap anak menonjol mendapatkan perhatian responden adalah sangat sayang terhadap anak-anaknya dengan angka 57 %, yang biasa-biasa terhadap anak-anaknya sebanyak 41 %, yang tingkat kasih sayangnya sedikit sebanyak 2 % dan yang tidak sayang/benci tidak ada. Hal ini membuktikan bahwa di kelurahan Bukit Harapan orang tua dalam me-

ngasih anak-anaknya sangat sayang.

b. Status sosio-ekonomi keluarga

Status sosio-ekonomi keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak. Dengan adanya ekonomi keluarga yang cukup, lingkungan materi yang dihadapi anak dalam lingkungan keluarganya akan lebih luas, ia mendapat kesempatan yang luas untuk memperkembangkan bermaca-macam kecakapan yang tidak dapat ia perkembangkan apabila tidak ada alat-alatnya.

Hubungan orang tuanya dalam status sosio-ekonomi serba cukup dan kekurangan mengalami tekanan-tekanan yang fundamental seperti dalam memperoleh nafkah hidupnya.

Orang tua dapat mencurahkan perhatian yang lebih mendalam kepada pendidikan anak apabila ia tidak disulitkan dengan perkara kebutuhan-kebutuhan primer kehidupannya. Namun demikian tidak selamanya faktor itu menjadi ukuran mutlak sebagaimana yang dikemukakan oleh W.A. Gerungan :

Status sosial ekonomi tidak merupakan ukuran mutlak dalam perkembangan, hal ini tergantung dari sikap orang tuanya dan bagaimana corak interaksi di dalam keluarga itu. Walaupun status sosio-ekonomi dalam keluarga memusakan, tetapi apabila mereka itu tidak memperhatikan didikan anak-anaknya atau senantiasa bercekcok itu juga tidak menguntungkan, pada perkembangan sosial anak-anaknya. Pada akhirnya perkembangannya ditentukan oleh sikap-sikap anak sendiri terhadap keadaan keluarganya.¹²

¹² Dr. W.A. Gerungan Dipl. Psych, Psikologi Sosial, cet. ke-12, (Bandung; Eresco, 1991), h. 182.

c. Keluarga terpelajar atau tidak

Keluarga yang terpelajar cenderung untuk memberikan pembinaan yang sebaik-baiknya terhadap anak-anaknya. Mereka akan memberikan yang terbaik kepadanya karena menyadari bahwa pendidikan sangat penting dalam kehidupan. Disamping itu mereka telah banyak mengalami sejumlah teori-teori dalam pendidikan anak, sehingga mereka dapat menerapkannya, dibanding dengan keluarga yang tidak berpendidikan.

Ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah, bahu membahu dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugasnya sebagai pendidik. Tiap komponen tersebut mempunyai fungsi masing-masing dan apabila salah satu tidak memenuhi kewajibekewajibannya, maka suasana keluarga terganggu sekaligus merusak pribadi anak-anak. Ayah akan mendidik anaknya secara rasional sedangkan ibu mendidiknya dengan penuh lembut dan kasih sayangnya dari segi emosional anak.

Nasehat-nasehat normatika kesamaan diberikan oleh ayah dan ibu menurut fungsi dan tugasnya masing-masing.

Ada beberapa cara yang tempuh orang tua dalam membimbing anaknya menurut Anne Marie, yaitu :

1. Berusaha untuk mengerti pribadi dan minatnya.
2. Berikan cinta kasih yang simpati secukupnya.

3. Tanamkan nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai agama. ¹³

d. Keluarga dengan anak yang banyak atau tidak

Koestoer Partowisastro mengemukakan :

Pada keluarga yang banyak anak, lebih bersifat sosial karena sejak kecil mereka sudah dibiasakan bekerja untuk kepentingan saudara-saudaranya juga pertanggungan jawab terhadap keluarga lebih besar. Pada keluarga yang kecil lebih bersifat individual, karena mereka selalu didekati orang tuanya dalam memilih keinginan-keinginannya. ¹⁴

Kondisi keluarga yang memiliki anggota keluarga banyak, akan lebih memungkinkan anak-anak untuk saling bekerja sama dalam membantu keluarga dan saudaranya sehingga dalam kehidupan masyarakat akan terbisa hidup tolong menolong dan memiliki tanggung yang tinggi terhadap sesamanya. Situasi tersebut sangat mempengaruhi watak seseorang, namun demikian tidaklah menjadi ukuran mutlak, bahwa anak yang berasal dari suatu keluarga yang mempunyai banyak anggota keluarga didalamnya jauh lebih baik dari anak yang berasal dari keluarga kecil, akan tetapi hal ini lebih tergantung didikan orang tua yang bersangkutan.

e. Keluarga seniman, pedagang, beragama

¹³ Dari Remaja Untuk Remaja, Buku ke-1, (Ujang Pandang : SKM. Pos Makassar, 1991), h. 81.

¹⁴ Drs. Koestoer Partowisastro, Dinamika Psikologi Sosial, cet. ke-1, (Jakarta : Erlangga, 1983), h. 95-96.

Anak dalam pertumbuhan dan pembentukan pribadinya sangat dipengaruhi oleh milie yang ada di sekitarnya. Jika keluarganya adalah seniman, maka dalam mendidik anaknya, akan lebih dierahkan pada hal-hal yang berbau seni, demikian pula pedagang, akan cendrung merahkan anaknya pada dunia bisnis dan keluarga beragama akan mengarahkan anak-anaknya pada hal-hal yang bersifat Agamis.

Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap penanaman nilai-nilai agama pada diri anaknya. Sebagian para ahli beranggapan, bahwa pembentukan pribadi anak akan baik bila mereka dibiasakan dalam latihan keagamaan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Dardjat:

Latihan keagamaan hendaklah dilakukan sedemikian rupa sehingga membawakan nilai-nilai rasa aman, kedua semua nilai tersebut sangat diperlukan dalam pertumbuhan kepribadian anak. ¹⁵

Menghadapi anak-anak perlu kehati-hatian, terutama dalam menanamkan jiwa keagamaan, harus dimulai sejak dini. Sebab hal itu terekspresikan dalam kehidupan remajanya dan dewasanya kelak. Lebih jauh Zakiah Dardjat menjelaskan sikap anak terhadap agama :

1. Percaya turut-turutan
2. Percaya dengan kesadaran
3. Percaya tapi agak ragu-ragu

¹⁵ Dr. Zakiah Dardjat, Ilmu Jiwa Agama, cet. ke-7, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) h. 54.

4. Tidak percaya sama sekali atau cenderung kepada atheis.¹⁶

Sudah jelas bahwa, apabila anak berada dalam lingkungan keluarga yang taat beragama, maka dengan sendirinya akan terpengaruh, yang walaupun pada awalnya hanya ikut-ikutan di dalam kepercayaannya. Ini akan mengalami proses sampai mereka percaya dengan kesadarnya sendiri melalui proses edukatif baik secara langsung maupun tidak langsung. Di pihak lain ada yang karena keraguan mereka terhadap eksistensi Tuhan, maka dalam kehidupannya, kemudian dengan adanya keraguan dapat menjadi bahan pemikirannya untuk memperoleh keyakinan dengan sebaik-baiknya, atau timbul kesadaran beragama, begitu pula sebaliknya dapat tidak percaya sama sekali terhadap agama. Disinilah dibutuhkan kejelian orang tua dalam mengarahkan keyakinan keagamaan terhadap anak-anaknya, sebab hal ini akan berpengaruh pada kepribadian anak.

2. Pengaruh ibu

Ibu adalah manusia pertama yang dijumpai anak yang memiliki rasa kasih sayang yang besar. Hubungan tersebut harmonis, meskipun demikian ibu harus mendidik anaknya ke arah lepas mengikuti perkembangan sewajarnya untuk berdiri sendiri. Ibu harus memberikan

¹⁶ Ibid., h. 110.

kepercayaan diri pada anaknya.

Menurut Koestoeer Partowisastro, bahwa ibu yang tidak berani melepaskan si anak untuk berdiri sendiri, maka dapat mengakibatkan berbagai kemungkinan terhadap anak, antara lain :

1. Anak tak dapat berdiri sendiri melainkan harus ditolong
2. Terlalu terikat pada ibu hal ini akibat dimanjakan
3. Tak dapat menyesuaikan diri
4. Perkembangan watak ke arah keragu-raguan. ¹⁷

Analisis yang dikemukakan oleh Koestoeer di atas memberikan kontribusi pemikiran, bahwa tidak sewajarnya ibu memberikan kasih sayang yang terlalu berlebihan yang mengarah kepada sifat manja, karena justru sikap Ani berakibat negatif bagi anak itu sendiri diantaranya adalah dia akan menjadi manusia yang kurang mandiri dan kadang tidak bisa bertanggung jawab.

3. Pengaruh ayah

Demikian pula sikap bapak yang terlalu keras ataukah terlalu lemah menurut Koestoeer akan menimbulkan sikap sebagai berikut :

1. Rasa percaya terhadap diri berkurang
2. Anak menentang tidak terang-terangan, ia seorang pengecut
3. Menentang ayah bisa terjadi karena ikatan yang terlalu kuat dengan ibunya. ¹⁸

¹⁷ Drs. Koestoeer Partowisastro, loc. cit.

¹⁸ Ibid., h. 97

Demikian sebaliknya sikap yang terlalu lemah atau sikap manja dari ayah menurut Koestoer akan menyebabkan anak kurang berani menghadapi masyarakat luas.¹⁹ Dengan demikian orang tua dalam memberikan nasehat tidak mesti terlalu keras dan tidak pola terlalu lemah.

Banyaknya anak yang acuh dan tidak menghiraukan nasehat orang tuanya karena sikap seperti tersebut di atas. Dalam hal kaitannya dengan anak-anak yang ada di kelurahan Bukit Harapan tentang kepedulian anak terhadap nasehat orang tuanya, berdasarkan data yang didapatkan peneliti masih adanya anak-anak yang tidak menghiraukan nasehat orang tuanya. Ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

TABEL V
KEPEDULIAN ANAK TERHADAP NASEHAT
ORANG TUA

NO	Tingkat Kepedulian	Frekwensi	Prosentase
1	Selalu	48	48
2	Kadang-kadang	47	47
3	Tidak pernah	5	5
	Jumlah	100	100

Sumber data : Angket item nomor 9

Berdasarkan data tersebut, memberikan indikasi

¹⁹ I b i d.

bahwa dari responden yang telah mengemukakan jawabannya, 48 % mengaku, bahwa anak-anaknya selalu peduli terhadap nasehat orang tuanya, yang kadang-kadang memperdulikan dan tidak 47 % dan 5 % yang menyatakan sama sekali tidak pernah menghiraukan nasehat orang tuanya.

Dari data tersebut di atas memberikan gambaran bahwa masih ada anak yang kadang-kadang mendengar, dan kadang-kadang tidak, bahkan ada yang tidak sama sekali mendengar nasehat orang tua. Hal seperti inilah yang memerlukan peninjauan orang tua untuk melihat kembali metode yang dipergunakan dalam memimpin perkembangan anak-anaknya, terutama cara pemberian nasehat yang baik agar anak dapat memperdulikan nasehat orang tuanya.

4. Status anak

status anak juga berpengaruh dalam perkembangan kepribadian anak, satatus tersebut meliputi status anak tunggal, status anak bungsu, anak sulung.

Anak tunggal dalam suatu keluarga mempunyai efek terhadap pembentukan kepribadian anak. Demikian pula anak-bungsu, anak sulung dan masih banyak status anak dalam keluarga. Kesemuanya macam dan bentuk statusnya akan turut memberi pengaruh dalam proses pembentukan kepribadiannya. Oleh sebab itu, orang tua sebagai pendidik

harus lebih jeli memperhatikan status dan kedudukan anak-anaknya sehingga dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan statusnya.

Corak dan khas pendidikan anak tunggal tentu berbeda dengan anak sulung. Seorang peneliti Cattell seperti yang dikutip Gerungan memberikan suatu penejirian tentang anak tunggal sebagai berikut:

Orang-orang yang berkembang sebagai anak tunggal kerap kali memperlihatkan sikap-sikap infatilisme (kekanak-kanakan) yang menyatakan dirinya dalam cetusan-cetusan amarah yang bukan-bukan, tetapi pada pihak lain anak tunggal mengorientasi dirinya kepada orang-orang dewasa, dan kepada cita-cita serta sikap pandangan orang dewasa. ²⁰

Dari pendapat Cattell di atas, W.A. Gerungan memandang bahwa, karena peranan umum bercorak negatif pada anak tunggal, maka orang tua akan menghadapi tugas pendidikan yang lebih berat dan membutuhkan pendidikan yang khas yang kemungkinan cocok untuk diterapkan kepadanya.²¹

Status anak sulung menurut Koestoeer juga mempunyai kekurangan, yaitu apabila ia tidak siap menerima kehadiran adiknya, dapat berakibat anak sulung merasa disisihkan.²² Dilein sisi Cattell berpendapat, bahwa

²⁰ Dr. W.A. Gerungan Dipl. Psych., Op. cit., h. 191

²¹ I b i d.

²² Drs. Koestoeer Partowisastro, op. cit., h. 98.

anak sulung kurang aktif dan kurang berusaha dibandingkan dengan anak kedua, yang justru sangat giat dan berambisi.²³

Anak bangso dalam statusnya sering diklein sebagai anak manja, sehingga perkembangannya terlalu lambat, terlalu lama memiliki sikap kekanak-kanakan.

Selain dari status anak yang telah dikemukakan di atas, terdapat adanya status-status lain dalam rumah tangga yang mempengaruhi pembentukan watak anak. Seperti halnya anak yatim mengalami penderitaan akibat meninggal ayahnya, demikian pula anak piatu, hal ini menyebabkan pendidikannya tidak harmonis atau pincang karena kekurangan fungsi dan tanggung jawab dalam rumah tangga itu. Demikian pula anak pangat akan merasa tersisihkan dan merasa rendah diri, semua ini turut memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadian anak.

Orang tua dalam memberikan bimbingan dan arahan terhadap anak-anaknya hendaklah memberikan pelayanan, kasih sayang yang sama dan adil terhadap mereka, tidak memberikan kasih sayang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, karena hal ini justru memberikan dampak yang bersifat kejiwaan pada diri anak.

Dalam Islam memberikan petunjuk dan pedoman perlakuan yang adil terhadap anak-anak.

²³ Dr. W.A.Gerungan Dipl. Psych. loc. cit.

Sebagaimana yang dikutip dalam sebuah hadis nabi SAW.,

oleh Hasan Ayyub:

إِعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ فِي النِّحْلِ كَمَا أَخْتَبَوْنَ أَنْ يَعْدِلُوا بَيْنَكُمْ
فِي الْبَرِّ وَفِي رَوَابِطِ الْمُسْلِمِ أَيْضًا: أَيْسَرْكَ أَنْ يَكُونُ نَوْاً
الْمَيْكَ فِي الْبَرِّ سَوَاءً؟ قَالَ: بَلٌ: قَالَ: فَلَا إِذَا

Artinya:

'Berlaku adillah terhadap anak-anakmu dalam pemberian, sebagaimana kamu sekalian berharap mereka akan berbuat adil dalam berbuat adil terhadap (kedua orang tuanya) dan dalam riwayat Muslim lainnya, senangkah kamu jika mereka berbuat baik padamu dengan adil?' Dia menjawab, "Tentu". "Maka jangan berbuat tidak adil terhadap anak-anakmu, kalau begitu'.²⁴

Hadis tersebut memberikan gambaran bahwa Rasul sangat berhati-hati dalam menanggapi dan memberikan keputusan terhadap anak-anaknya. Beliau selalu bertindak adil, dengan penuh harapan anak-anaknya kelas dapat berlaku adil pula, tidak ada anaknya yang marah, memutuskan persaudaraan mereka serta tidak ada yang mendurhakai mereka.

Dihubungkan dengan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya di keluarahan Bukit Hazapan maka akan ditemukan perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya, apakah mereka cenderung memperlakukan mereka sama-

²⁴ Hasan Ayyub, As Sulukul Ijtimai Fil Islam, "diterjemahkan oleh", Tarmana Ahmad Qasim, et.al., "dengan judul", Eтика Islam, cet. ke-1, (Bandung : Trigenda Karya, 1994), h. 318.

hadap anak-anaknya, ataukah megantamakan perkembangan anak, ataupun pilih kasih dalam memperhatikan anak-anaknya. Untuk jelasnya dapat terlihat pada tabel berikut :

TABEL VI
PERLAKUAN ORANG TUA TERHADAP ANAK-ANAKNYA

NO	Perlakuan	Frekwensi (F)	Prosentase %
1	Same	48	48
2	Sesuai perkembangannya	50	50
3	Pilih kasih	2	2
Jumlah		100	100

Sumber data : Angket item nomor 11.

Dari prosentase hasil analisis data tersebut, ternyata dalam perlakuan orang tua terhadap anaknya, yang menonjol adalah memperlakukan anak sesuai dengan perkembangannya sebanyak 50%, yang memperlakukan sama terhadap anak-anaknya sebanyak 48% dan yang membedakan anak-anaknya atau pilih kasih 2 %. Hal ini memberikan suatu konstribusi pemikiran kepada kita bahwa di kelurahan Bakit Harapan orang tua memberikan perlakuan terhadap anak-anaknya lebih mementingkan perlakuan sesuai dengan tingkat perkembangan anak, bahkan masih ada orang tua yang pilih kasih terhadap anak-anaknya. Meskipun demikian kiranya yang menjadi perhatian

orang tua hendaknya memperlakukan anak-anaknya tanpa pilih kasih, sebab dapat menyebabkan timbulnya kesan pada diri anak, bahwa orang tuanya tidak adil dan perasaan kecewa. Demikian pula dalam memperlakukan anak disesuaikan dengan tingkat perkembangannya, perlunya dibarengi dengan perlakuan adil terhadap mereka. Dengan sikap ini akan memberikan perasaan puas dan tidak menimbulkan konflik batin pada anak.

C. Aspek-aspek Kepribadian Anak

Aspek-aspek kepribadian menurut penggolongan²⁵nya ada 3 menurut Ahmad D. Marimba, yaitu :

1. Aspek-aspek kejasmanian meliputi; tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misalnya cara-cara berbusa dan cara-cara berbicara dan sebagainya.
2. Aspek-aspek kejiwaan meliputi; aspek - aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misalnya cara-caranya berfikir, sikap dan minat.
3. Aspek-aspek kerohanian yang luhur; meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian yang mendarrah daging dalam kepribadian itu yang mengarahkan dan memberi corak kehidupan bagi seluruh individu itu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya ke arah kebahagiaan, bukan saja di dunia tetapi di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberi kualitet kepribadian seluruhnya. 25

²⁵ Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Det. ke-6 (Bandung : Al-Ma'rif, 1986), h. 67- 68.

Ketiga aspek tersebut merupakan komponen yang saling berhubungan dan merupakan suatu sistem, yang tidak terpisahkan satu dengan lainnya. Sebab bila mengabaikan salah satu aspek tersebut, maka akan terjadi kepincangan dalam perkembangan kepribadian anak.

Sering terjadi pelanggaran norma-norma agama dan tatanan sosial dalam masyarakat, akibat di antara salah satu aspek dalam kepribadian anak terabaikan. Sehingga diharapkan orang tua untuk dapat mengarahkan anaknya apabila terjadi pelanggaran akhlak.

Dalam hal kaitannya dengan tindakan orang tua di kelurahan Bukit Harapan terhadap anak-anaknya yang melanggar akhlak qarimah, data tersebut dapat terlihat pada tabel berikut :

TABEL VII
TINDAKAN TERHADAP PELANGGARAN
AKHLAKUL QARIMAH

NO	Sikap	Frekwensi	Prosentase
1	Membiarakan	6	6
2	Memukul	6	6
3	Menaschati	85	85
4	Memperingati	3	
	Jumlah	100	100

Sumber Data : Angket item nomor 5

Dari analisis data tersebut di atas memberikan gambaran bahwa dari sejumlah responden yang memberikan

tanggapan terhadap tindakan yang diambil apabila anaknya melanggar akhlakul qarimah, yang memberikan nasehat 85 %, yang memukul dan membiarkan masing-masing 6 %, dan yang memperingati 3 %.

Adanya orang tua yang membiarkan anaknya dalam pelanggaran akhlakul qarimah, masih ada yang memukul, merupakan suatu tindakan yang kurang bernilai edukatif dan perlu mendapat perhatian di kalangan orang tua di-kelurahan Bukit Harapan.

Dalam mendidik anak perlu menyeimbangkan ketiga aspek-aspek dalam kepribadian anak, sebab aspek ke-jasmanian ataupun keduniaan semata-mata belumlah memadai sebagai bekal untuk kelangsungan hidupnya.

Hasby Ash Shiddieqi mengemukakan dalam mendidik anak hendaklah meliputi :

1. Tarbiyah Jismiyah . yaitu segala rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya yang menyuburkan, dan menyehatkan tubuh dan menegapkannya, supaya dapatlah tubuh itu menentang kesukaran-kesukaran yang dihadapi dalam perjalannya menuju ke sempurnaan.
2. Tarbiyah Aqliyah yaitu segala rupa pendidikan dan pelajaran yang akibatnya mencerdaskan akal dan memanjakan otak , seansal ilmu behitung dan sebagainya.
3. Tarbiyah Rohaniyah adalah segala rupa pendidikan baik yang bersifat praktis maupun berupa teori yang wujudnya mengheningkan budi dan meninggikan perangai.²⁶

²⁶ Prof. Dr. T.M. Hasby Ash Shiddieqy, op. cit., h. 389.

Dari pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang meliputi tubuh atau jasmani dan akal atau fikiran bertakwa kepada Allah swt., hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan para ahli.

Menurut Zakiah Daradjat berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah :

Kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "insan kamil" dengan pola taqwa. Insan kamil adalah manusia yang utuh jasmani dan rohani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah swt.²⁷

Pendapat tersebut di atas sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Ahmad D. Marimbah bahwa pendidikan Islam terbentuknya kepribadian muslim.²⁸

Inti dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengaruh pada bagaimana terbentuknya kepribadian yang utuh baik sebagai hamba terhadap pencipta-Nya maupun terhadap sesamanya, dengan menghiasi diri amal kebaikan sesuai tuntunan dalam Islam. Untuk lebih jelasnya tujuan tersebut tergambar dalam firman Allah surah Ali Imran (3) ayat 102 :

لَا يَهَا الَّذِينَ أَمْنُوا أَتَقْرُو اللَّهَ حَقَّ ثُقَاتِهِ وَلَا تَمُوشُ إِلَيْهِ
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

²⁷ Dr. Zakiah Daradjat, op. cit., h. 29

²⁸ Drs. Ahmad, D Marimbah, op. cit., h. 28

Artinya:

'Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah kamu sekali-kali mati melainkan dalam keadaan beragama Islam'.²⁹

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa hidup harus diseimbangkan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, untuk itu pembinaannya perlu diseimbangkan.

Al Ghazali mengemukakan bahwa :

Kalau anak atau murid tidak mengetahui batas-batas agama, maka pertama-tama diajarkan bersuci, shalat dan ibadah Zhahiriyah. Kalau ia dengan harta haram atau mengejekkan perbuatan maksiat, maka pertama-tama disuruh meninggalkan perbuatan tersebut'.³⁰

Al Ghazali lebih menekankan pembinaan anak pada pembentukan akhlakul qarimah yang suci dari dosa dengan jalan salat yang berorientasi pada pembersihan rohani,

Dengan memperhatikan aspek-aspek kepribadian tersebut dalam pembinaan kepribadian maka akan terarah kepada pembinaan yang menyeluruh dan seimbang antara kepentingan jasmani maupun rohani, serta kejiwaannya.

²⁹ Departemen Agama RI, op. cit., h. 92.

³⁰ Al Ghazali, Ihya Ulumuddin, "diterjemahkan oleh", Ismail Yakub, SH, MA., "dengan judul", Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama, jilid 4, (t,d), h. 163 - 164.

Suatu keluarga yang ideal dalam membina rumah tangga bahagia harus didasarkan pada aturan-aturan atau perundang-undangan yang telah diatur dalam keluarga.

Kelurahan Bukit Harapan yang masyarakatnya beragama Islam secara kuantitas namun secara kualitas belum dijamin telah melaksanakan syariat Islam secara kekeluhan dalam mendidik anak-anaknya. Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang penerapan syariat Islam dalam pembentukan kepribadian anak, dapat - terlihat pada tabel berikut:

TABEL VIII
PENERAPAN SYARIAT ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
KEPRIBADIAN ANAK

NO	Syariat Islam	Frekwensi(f)	Prosentase(%)
1	Sudah menerapkan	85	85
2	Belum menerapkan sepenuhnya	15	15
Jumlah		100	100

Sumber data : Angket Item nomor 1.

Dari analisis data tersebut di atas memberikan gambaran bahwa sejumlah responden yang memberikan penjelasan terhadap pembinaan anaknya dengan penerapan syariat Islam 85 % yang sudah menerapkan, 15 % yang belum menerapkan sepenuhnya. Oleh karena itu pembinaan dan pemasyarakatan syariat Islam masih perlu di tingkatkan pembinaannya oleh para orang tua.

Terutama yang belum menerapkan sepenuhnya karena hal ini mempengaruhi pembentukan kepribadian anak.

D. Proses Pembentukan Kepribadian

Pembentukan kepribadian merupakan suatu proses yang bertahap, memerlukan waktu yang panjang dan menuju kepada kedewasaan dan stabilisasi kepribadian. Islam memberikan amanah dan pedoman yang lengkap dalam pembentukan kepribadian anak, jauh sebelum anak itu lahir. Telah digariskan, bagaimana mempersiapkan dan mendapatkan jodoh yang baik, dengan harapan dari pasangan tersebut akan melahirkan anak-anak yang baik.

Kemudian diperlukan usaha pembinaan anak dalam kandungan, bayi, balita, kanak-kanak, masa intelektual dan masa remajanya sampai pada kedewasaannya menuju kepada stabilisasi kepribadian. Tentang hal proses pembentukannya akan diuraikan dan dijelaskan mulai dari anak sebelum lahir sampai remaja.

1. Pernikahan

Dalam ajaran Islam, pernikahan adalah . . . satunya satunya jalan yang menghalalkan hubungan antara pria dan wanita untuk mempertahankan kelangsungan jenisnya dengan melahirkan keturunan. Dari itu, diharapkan anak atau keturunan yang baik. Untuk itu, sebelum memasuki pintu pernikahan, hendaknya calon suami/istri dalam

mencari jodoh memperhatikan hal-hal yang telah digaris-bakar dalam syari'at Islam. Adapun yang dimaksud adalah mengawini karena harta, kecantikannya, keturunannya, dan karena agamanya. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad saw., sebagaimana yang dikutip oleh Husein Bahreisj :

شَجَرَةُ الْمَرْأَةِ لِأَرْبَعِ مِنْ أَهْلِهَا وَلِحَمْدِ الْمَالِيِّ لِنِسَاءِ أَهْلِهِ
يُلَامِ الْمُنْكَرُ بِمِنْ يَدِكَ.

Artinya :

'Nikahilah perempuan karena 4 perkara; karena kebaikannya; karena keturunannya; karena kecantikannya; dan karena agamanya, Maka carilah yang beragama, maka engkau akan beruntung'. ³¹

Dengan memperhatikan hal-hal yang dimaksud dalam hadis di atas, diharapkan terciptanya suasana keluarga bahagia yang berlandaskan Islam. Selanjutnya dalam Islam telah diatur pergaulan suami istri dalam rangka mendapatkan keturunan atau anak yang saleh.

Kehidupan rumah tangga yang rukun dan damai dilandasi saling mencintai, tolong menolong, akan melahirkan anak-anak yang saleh, terjaga dari bermacam godaan, sebagaimana yang diisyaratkan dalam sabra Nabi saw. sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Ayyub :

مَا كَانَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْاَنَّ اخْدَمْ كَمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ قَالَ:
بِسْمِ اللَّهِ الْكَرِيمِ جَنَبَنَا الشَّيْطَانُ وَجَنَبَ الشَّيْطَانَ

³¹ Husein Bahreisj, op. cit., h. 120.

مَا زَرْقَنَا فَقُنْتَ بِيَنْهَا وَلَدَ لَمْ يَأْتِرْهُ
 (رواه البخاري و مسلم)

Artinya :

'Jika salah seorang di antaramu ketika akan mendatangi istrinya mengucapkan Basmalah 'Dengan nama Allah ya Allah jaukan kami dari setan dan jaukan setan dari anak kami' lalu mereka diberi anak maka setan itu tidak akan membahayakannya'.³²

Suatu pelajaran bagi suami-istri hendaklah di dalam melakukan hubungan suami-istri sesuai dengan apa yang disyariatkan dalam Islam. Dalam kaitannya dengan proses pembentukan kepribadian anak di kelurahan Bukit Harapan, dapat terlihat orang tua dalam menerapkannya melalui proses yang panjang jauh sebelum anak itu dilahirkan, disamping sebagian orang tua menerapkannya setelah anak itu lahir. Untuk jelasnya dapat terlihat pada tabel berikut:

TABEL IX

AWAL PROSES PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK

NO	Pembentukan Kepribadian	Frekwensi (f)	Prosentase
1	Sejak anak belum lahir	37	37
2	Setelah lahir	31	31
3	Sejak balita	17	17
4	Sebelum lahir sampai remaja	15	15
	Jumlah	100	100

Sumber data : Angket Item nomor 2.

³² Hasan Ayyub, op. cit., h. 301.

Dari analisis data tersebut di atas memberikan gambaran bahwa responden yang memberikan tanggapannya tentang proses awal dari pembentukan kepribadian anak adalah 37 % yang menjawab sejak belum lahir, yang mendidik anak selepas lahir 31 %, yang mendidik sejak balita 17 %, dan yang mengadakan pembinaan sejak belum lahir sampai remaja 15 %. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di Kelurahan Bukit Harapan dalam memberikan pembinaan terhadap kepribadian anaknya pada umumnya, yang paling menonjol sejak belum lahir, kemudian se-sudah lahir, bahkan ada yang mengadakan pembinaan sebelum lahir sampai remaja.

Dikaitkan hal di atas dengan syariat Islam masih perlu pembinaan sebab Islam menganjurkan meng-adakan pembinaan jauh sebelum anak itu lahir, dan hal ini perlu dimasyarakan di kalangan umat Islam, agar terbentuk generasi yang berkepribadian yang baik se-suai harapan.

2. Kehamilan

Dalam suatu rumah tangga kelahiran anak suatu hal yang sangat didambakan setiap pasangan suami istri dan merupakan penunjang kebahagian rumah tangga. Untuk melahirkan suatu keturunan yang shaleh tentu harus di-adakan pembinaan sebelum anak lahir yaitu Ketika anak masih berada dalam kandungan atau rahim ibu perlu meng-adakan pembinaan baik fisik maupun mentalnya.

Sejak terjadinya konsepsi benih-benih yang akan tumbuh menjadi manusia sudah ada dan sejak itu perlu diadakan pembinaan-pembinaan. Pembinaan tersebut tidak dapat melalui jabang bayi, melainkan melalui ibunya yang dapat berupa pembinaan keagamaan dan pemeliharaan emosi, gizi, dan kondisi tubuh ibu.

Menurut G.J. Ebrahim berpendapat sebagaiimana diterjemahkan oleh I.Andri Hartono mengemukakan:

Perawatan bayi dimulai sejak saat pembuahan selama 9 bulan pertama kehidupannya, bayi tumbuh dan berkembang dalam rahim lepas dari pengaruh dan tidak mudah didekati oleh dokter/perawat. Semua perawatan bayi melalui ibunya maka untuk menjamin nutrisi dan pertumbuhan bayi yang baik maka makanan ibu harus cukup untuk menjaga janin bebas dari infeksi; untuk memberi kesempatan kepada janin untuk tumbuh ibu harus dilindungi dari kelelahan fisik atau kelelahan mental.³³

Dari segi fisik maupun mental ibu sangat . berpengaruh pada janin untuk itu perlu dijaga jangan sampai ibu terlalu lelah dan terlalu banyak menanggung beban-beban emosi. Lebih lanjut H.Ali Akbar mengemukakan:

Keduaan jiwa ibu akan mempengaruhi keadaan dan pertumbuhan si janin karena itu jiwa harus tenang, bersih dan saci. Itulah sebabnya wanita yang sedang hamil dinasihatkan untuk menyenangkan fikiran, melihat(gambar) anak-anak (bayi-bayi) yang baik dan cantik-cantik.³⁴

Di sini lish tugas suami yang berat karena ber-

³³ Prof. G.J. Ebrahim, Child Care In The Tropics, "diterjemahkan oleh", I.Andri Hartono, "dengan judul" Perawatan Anak, cet. ke-3, (Yogyakarta: Yayasan Essentia medica, 1984), h. 5.

³⁴ Dr.H.Ali Akbar, Merawat Cinta Kasih, cet.ke-18, (Jakarta: Pustaka Antara, 1992), h. 40.

kewajiban berusaha menciptakan iklim yang baik bagi istrinys, memberikan makanan yang baik dan halal karena makanan yang halal dapat mempengaruhi perkembangan yang baik bagi janin yang ada dalam rahim ibu, sehingga di-anjurkan pula suami melaksukan hal-hal yang baik dan bertujuan untuk membantu meringankan beban ibu sehingga perasaanya merasa diperhatian oleh keluarga. Membaca Al Qur'an dan memperbanyak salat merupakan pembinaan terhadap janin yang sangat bermamfaat.

Casimir berpendapat sebagaimana dikemukakan oleh H.M. Arifin :

Priode dalam kandungan lamanya 9 bulan. Masa ini anak telah dapat dididik dengan jalan mendidik ibunya . . . dengan cara memberikan suasana agama serta ketenangan dalam rumah tangga.³⁵

Rentetan didikan dalam pembinaan anak dalam kandungan baik ditinjau dari ilmu kesehatan maupun ilmu kejiwaan dan agama dimaksudkan dalam rangka upaya memperoleh anak yang saleh.

3. Bayi

Dalam Islam kelahiran bayi terdapat serentetan pembinaan yang mengarah kepada tewujudnya kepribadian.

a. Mengagendakan adalah tuntunan yang disematkan meng-azani bayi yang baru lahir di telinga kanannya dengan suara yang lembut dan pelan. Dimaksudkan kalimat yang

³⁵ Drs. H.M. Arifin, M.Ed., Op. cit., h. 47

mula-mula didengar anak adalah kalimat yang baik dan kalimat Tauhid.

Hal ini sejalan dengan Sabda Rasulullah saw., yang dikutip oleh Hasan Ayyub :

عَنْ أَبِي رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّمَ أَدْنَى فِي الْحَسْبَنِ عَلَيَّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ بِالْفَتَلَاجِ يَصْفِي بِأَدْنَى الْفَلَاجِ.

Artinya :

'Abu Rafi' pembantu Rasulullah saw., menapakkan bahwa dia melihat Rasulullah saw., berazan di telinga Husein bin Alir.s., ketika ihunya Siti Fatimah melahirkannya dengan azan untuk shalat'.³⁶

b. Memberi nama yang bagus

Menurut Hasan Langgulung pemberian nama yang baik berpengaruh positif atas kepribadian anak dalam tingkah lakunya, cita-cita serta angan-angannya. Hal ini sejalan dengan sabda Rasulullah saw., terhadap sahabatnya, hendaklah memberikan nama yang baik kepada anak-anaknya.³⁷

Pemilihan nama yang baik hendaklah berasal dari tujuan akhlak, seperti sabda Nabi yang dikutip oleh Hasan Ayyub :

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ قَدِيرًا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

³⁶ Hasan Ayyub, op. cit., h. 303.

³⁷ Prof. Dr. Hasan Langgulung, Manasik dan Pendidikan, cet. ke-2, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989), h. 381.

لَنْكُمْ تَدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِإِسْمَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا إِسْمَاءً كُمْ
Artinya: (رواه أبو داود)

*Sesungguhnya kamu sekalian dipanggil hari kiamat nama-nama kamu sekalian, maka perbaguslah nama kalian'.³⁸

Hal di atas memberikan suatu konstribusi pemikiran dari segi agama maupun dari pendidikan bahwa pemberian nama yang bagus terhadap anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi anak, bukanlah pemberian sekedarnya sebab hal ini dapat berpengaruh dalam pergaulan anak.

c. Aqiqah dan cukur rambut

Dalam ajaran Islam aqiqah hukumnya sunat yaitu dengan menyembelih kambing atau biri-biri di hari ketujuh kelahiran bayi, dengan mengembelih untuk laki-laki dua ekor, dan untuk perempuan satu ekor. Hal ini dikemukakan oleh H.Sulaiman Rasyid dikutip dari hadis Rasulullah SAW:

*قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْخَلَامُ مِنْ طَهْرٍ بَعْقِيلَتِهِ
تَلْبِيجُ عَنْهُ فِي الْيَوْمِ السَّابِعِ وَيَجْلِغُ رَاسَهُ وَيُسْمِّي*
Artinya :

'Anak yang baru lahir menjadi runguhan sampai disembelihkan baginya "aqiqah" pada hari ke 7 kelahirannya itu juga diberi nama'.³⁹

d. Memilih dan menyusui

Menyusukan anak sangat penting dalam pembinaan kepribadian anak baik dari agama maupun dari kesehat-

³⁸ Hasan Ayyub, Op. cit., h. 304

³⁹ H.Sulaiman Rasyid, Fiqh Islam, cet.ke-17, (Jakarta: Attahiriyyah, t.th), h. 452.

an, sebagaimana yang tercantum dalam surah Luqman (31) ayat 14 sebagai berikut :

وَهُنَّا لِلْأَنْسُنْ بِوَالِدَيْهِ حَلَّتْهُ أَمْلَهُ وَهُنَّاعْلَىٰ وَهُنَّ
وَفِيلَةٌ فِي عَامَيْنِ إِذْ أَنْظَرْتَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
أَهْلَكْتُ

Artinya :

'Dan Kami telah perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dan bertambah lemah dan menyapinya dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanyaklah kepada-Ku-lah kembalimu'. 40

Air susu sangat berpengaruh baik kesehatan bayi dan pembentukan kepribadian anak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Rasyid Ridha seperti yang dikutip oleh Hasan Ayyub :

Sesungguhnya air susu yang menyusui itu sangat berpengaruh pada pertambahan anak yang disusuinya, baik intelegensinya maupun akhlaknya, sifat-sifatnya. Oleh karena itu harus hati-hati memilih ... menyusui anak-anak harus menghindari wanita-wanita rusak moralnya (akhlaiknya) serta sakit syidehnya. 41

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa pemberian air susu ibu tidak saja untuk kesehatan tetapi diharapkan juga dapat bermamfaat menumbuhkan ikatan kasih sayang yang erat antara anak dan ibu. Oleh karena itu

⁴⁰ Departemen Agama RI, op. cit., h. 654.

⁴¹ Hasan Ayyub, op. cit., h. 307.

dituntut ibu memberikan, memperdengarkan, kepadanya kata-kata yang baik dan memperlihatkan kelakuan yang baik, agar perkembangan anak baik pula.

4. Anak-anak

Masa kanak-kanak adalah salah satu periodesasi dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik pertumbuhan jasmani, maupun perkembangan rohani. Umur kanak-kanak yaitu antara 2 sampai 7 tahun.⁴² Masa ini biasa disebut masa keindahan. Pada masa ini, perasaan lebih memegang peranan penting, fikiran sudah mulai bekerja.

Ahmad Marjusi mengemukakan :

Masa keindahan lazim disebut masa kanak-kanak di mana perasaan-perasaan terutama memegang peranan penting disamping unsur-unsur jasmani dan karsa fikirannya telah mulai bekerja tetapi unsur-unsur pemikiran dan keputusannya masih dipengaruhi oleh perasaan dan kebutuhan jasmaninya, hayalannya pun memegang peranan penting. ⁴³

Menurut pengertian di atas, ada beberapa unsur yang harus diperhatikan sepenuhnya dalam menanamkan nilai kepribadiannya. Yaitu unsur perasaan, unsur jasmani dan unsur hayalan. Karena perasaan yang menonjol pada periode ini, maka orang tua hendaknya menumpahkan kasih sayang kepadanya. Orang tua tidak boleh menampilkkan sesuatu yang menyebabkan anaknya

⁴² Dari Remaja ke Remaja, op. cit., h. 1

⁴³ I b i d.

menjadi penakut. Orang tuas dapat juga disebut konsultan dalam menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak, kendalanya menerima dengan senyum. Karena senyum oleh Zakiah Daradjat "Bukti rasa hangat dan dekat"⁴⁴ dengan orang tuanya.

Disamping anak pada masa ini membutuhkan kasih sayang juga cenderung mengikuti perilaku orang tuanya. Oleh karena itu keteladanan sangat urgent dalam proses pembentukan kepribadian. Nabi Muhammad saw., sebagai seorang pendidik yang sukses karena menerapkan prinsip keteladanannya.

Allah swt., berfirman dalam surat Al Qalam (68) ayat 4 sebagai berikut :

وَالْمُكَفَّرُونَ لَا يُلْهِنُ حَلْقَيْ عَظِيمٍ

Artinya :

'Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang lahir'.⁴⁵

Memahami ayat tersebut Omar Muhammad mensinyalir orang Islam yang sempurna yaitu satunya kata han perbuatan.⁴⁶ Dengan begitu tidak pantas duster

⁴⁴ Dr. Zakiah Daradjat, Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak, cet. ke-2, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h. 45.

⁴⁵ Departemen Agama RI, op. cit., h. 960

⁴⁶ Prof. Dr. Omar Al-Toumy Al-Syaibany, Falsafatul Tarbiyah Al-Islamiyyah, "diterjemahkan oleh", Dr. Hasan Langgulung, "dengan judul", Falsafah Pendidikan Islam, cet. ke-1, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 612.

5. Masa intelektual

Tahap intelektual menurut Wasty Soemanto yaitu umur antara 7 sampai 12 tahun, dalam tahap ini imajinasi anak mulai mampu mengenal sesuatu secara obyektif dan mulai mampu berfikir.⁴⁷ Karena fikirannya mulai berfungsi maka disebutlah masa intelektual.

Di sisi lain Oei Tjin San berpendapat, bahwa umur 7 tahun, masa bagan simbolis, umur 9 tahun masa analisis realistik, dan umur 12 tahun masa realisme sempurna.⁴⁸ Dari ketiga masa ini menurut Agus Sujanto, disebut masa sekolah.⁴⁹

Masa simbolis pada umumnya, anak telah dapat menggambarkan apa yang dikenalnya sekelipun secara simbolis atau lambang belum sesuai dengan kenyataan. Pada masa analisis realistik, anak telah mampu meng-analisa dan pada masa realisme sempurna anak sudah dapat menggambarkan benda sebagaimana mestinya.⁵⁰

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut di atas

⁴⁷ Drs. Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, t.th.), h. 63.

⁴⁸ Drs. Agus Sujanto, Psikologi Perkembangan, cet. ke-5, (Surabaya : Aksara Baru, t.th.), h. 106.

⁴⁹ I b i d.

⁵⁰ I b i d., h. 106 - 107.

maka dalam proses pembentukan kepribadian pada masa intelektual, harus berpangkal pada pembinaan kreatifitas berfikir anak. Orang tua perlu membuat suatu perangkat dalam memotivasi cara berfikir yang dinamis, krisis serta sistimatis dalam peningkatan intelegensi anak.

6. Masa remaja

Ny. Melly Sri Sulatri Rifai menjelaskan bahwa remaja adalah :

Pemuda pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut masa "adolesensi" (masa remaja / masa menuju kedewasaan). Masa ini merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, dimana seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa.⁵¹

Lebih lanjut Ny. Melly menguraikan, bahwa masa adolesensi dapat juga disebut "physiological learning" dan "social learning" yang berarti bahwa mereka telah mengalami pematangan fisik dan pematangan sosial. Pematangan fisik ini si remaja mengalami proses perubahan struktur dan fungsi jasmaniah mengarah pada keda-wasaan fisik. Sedangkan dalam pematangan sosial si remaja menghadapi proses belajar mengadakan penyesuaian di dengan kehidupan sosial orang dewasa.⁵²

⁵¹ Dra. Ny. Melly Sulestri Rifai, Psikologi Perkembangan Remaja, cet. ke-1, (Bandung : Buna Aksara, 1984), h. 1.

⁵² I b i d.

Para ahli hampir sepakat, bahwa umur remaja adalah antara 12 sampai 20 tahun. Akan tetapi secara kronologis menurut Ny. Melly pada suatu pembatasan adalah sangat relatif fleksibel.⁵³ Yang berarti tidak ada ketetapan mutlak tentang batas umur remaja. Karena ada yang umurnya sudah belasan tahun tapi perlakunya mencerminkan sifat kekanak-kanakan demikian pula sebaliknya.

Masa remaja menurut ahli psikologi dibedakan atas dua fase yaitu perkembangan pra-remaja umur 13s/4 - 16 tahun dan fase perkembangan remaja umur 16 - sampai 20 tahun.⁵⁴ Fase pra-remaja sering terjadi secara mendadak bersamaan dengan terjadinya pubertas. Sedangkan pubertas antara laki-laki dan perempuan tidaklah sama sehingga para ahli sulit menentukan kapan terjadinya.

Dalam salah satu buku yang diterbitkan oleh Pusdiklat Departemen Kesehatan Republik Indonesia, diberikan suatu batasan tentang umur puberitas perempuan yaitu kira-kira 13 tahun. Dan pada laki-laki yaitu pada umur 15 tahun.⁵⁵ Dengan demikian puberitas perempuan lebih cepat bila dibandingkan dengan laki-laki.

⁵³ I b i d.

⁵⁴ Drs. Wasty Soemarto, op. cit., h. 72 - 73.

⁵⁵ Pusdiklat Departemen Kesehatan Republik Indonesia Japan Internasional Coopration Agency (JICA), Anak Anda Pada Umur 6 - 12 Tahun, Buku 2, (Jakarta : 1981), h.34.

Dari segi sifat pada masa pubertas oleh Wasty Soemanto membedakan antara sifat laki-laki dan sifat perempuan sebagai berikut :

1. Sifat-sifat negatif perempuan pada masa pra-adolesensi antara lain :
 - mudah gelisah dan bingung
 - kurang suka bekerja (ogah-ogahan)
 - mudah jengkel dan marah
 - murung, kurang gembira
 - membatasi diri dari pergaulan umum
 - agresif terhadap orang lain
2. Sifat-sifat negatif pada anak laki-laki pada masa pra-adolesensi antara lain :
 - mudah lelah
 - malas bergerak/bekerja
 - suka tidur dan bersantai-santai
 - mempunyai rasa pessimis dan rendah diri
 - perasaan mudah berubah, senang sedih, yakin gelisah silih berganti. ⁵⁶

Itulah beberapa sifat yang muncul pada masa pubertas. Dari sifat ini dapat digambaran dan dibayangkan bagaimana orang tua dalam memberikan pembinaan pada masa ini. Karena beberapa sifat tersebut, maka para pre-remaja akan mengalami keguncangan, terombang ambing antara keadaan sangat bebas dan percaya kepada diri sendiri dan saat berikutnya akan muncul kekanek-kanakan yang mengherankan.

Karena keadaan seperti itu, maka H.M. Arifin memberikan suatu pedoman pendidikan pada masa ini dengan menggunakan pendekatan keagamaan yaitu anak-anak harus disuruh mengerjakan shalat guna menenangkan kejiwaan.⁵⁷

⁵⁶ Drs. Wasty Soemanto, loc., cit.

⁵⁷ H.M. Arifin, M.Ed., op. cit., h. 29

Karena anak pada masa ini mengalami krisis kejiwaan. Tentang perintah shalat sejalan dengan apa yang diinstruksikan oleh Luqman al-Hakim dalam mendidik anak-anaknya. Seperti yang digambarkan dalam Surah Luqman (31) ayat 17. Allah SWT., berfirman :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِذْنَنَّا لَكُمُ الصَّلَاةَ وَأَمْرَنَا بِطَهْرٍ وَفِي وَآتَنَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَنْهِنَّ
عَلَىٰ مَا أَصَابَكُمْ إِنَّ دُلُكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ

Artinya :

'Hai anakku dirikanlah shalat dan sarchlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka)... dari perbuatan yang bungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu diwajibkan (oleh Allah)'. 58

Dalam ini, tersirat suatu makna kewajiban orang tua dalam mengarahkan anak-anaknya, dengan mengajarkan tentang keagamaan, membiasakan diri untuk berbuat baik menghindari perbuatan tercelah, serta bersabar atas segala kesulitan yang menimpa dirinya. Dari ayat ini mengandung pula suatu makna tentang larangan orang tua membiarkan anak-anaknya larut dalam kesukaran.

Dalam hal kaitannya dengan sikap orang tua dalam melindungi anak-anaknya terhadap problema yang dihadapi tergambar dalam tabel berikut ini :

⁵⁸ Departemen Agama RI., op. cit., h. 655.

TABEL X
PERLINDUNGAN ORANG TUA TERHADAP KESUKARAN
ANAK - ANAKNYA

No	Kategori jawaban	Frekwensi (F)	Persentase
1	Selalu	64	64
2	Kadang-kadang	31	31
3	Tidak pernah	5	5
	Jumlah	100	100

Sumber data : Angket item nomor 13

Dari data tersebut di atas, diperoleh suatu gambaran sampai sejauh mana keikut sertaan orang tua dalam melindungi anaknya dari kesukaran yang dihadapi, yaitu 64 % yang selalu melindungi anaknya, yang kadang-kadang 31 % dan yang tidak pernah sama sekali adalah 5 %. Hal ini mengandung suatu indikasi, bahwa yang 31% masih sangat perlu untuk peningkatan dalam pembinaan anaknya sedangkan yang 5 % nya perlu dicarikan jalur keluarannya agar tidak selalu membiarkan anaknya dalam kesukaran, karena dapat menyebabkan timbulnya kenakalan remaja yang dapat meresahkan masyarakat.

Pada kedua sesudah pra-remaja adalah masa remaja. Pada masa yaitu antara umur 16 sampai 20 tahun. Menurut Ahmad Marjusi, bahwa pada masa ini yaitu :

Masa manusia (remaja) mulai mencari pegangan akan nilai-nilai hidup. Batinnya diliputi rasa bimbang.

Pada waktu ini perasaan tampil lagi menyaingi fikiran, ia mulai membanding-bandtingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain dan mulai sadar akan arti jenis kelamin.⁵⁹

Menurut Zakiah Daradjat diantara problem remaja adalah dorongan seks, mereka kadang-kadang mengikuti dorongan tersebut, ingin mencari sasaran dengan jenis lain. Apabila terlakukan oleh mereka pelanggaran sosial karena tidak mampu mengendalikan diri, maka akan timbul lah penyesalan atau rasa berdosa, hal ini sangat mengguncangkan jiwanya, yang kadang-kadang membuat ia jauh dari agama.⁶⁰

Oleh sebab itu menurut Zakiah Daradjat, dalam pembinaan moral remaja agama sangat penting. Pembinaan dilakukan dengan jalan pembiasaan dan pengalaman hidup yang harus ditanamkan oleh orang tua sejak kecil dengan jalan memberi contoh.⁶¹

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh H.M.Arifin, bahwa pada umur 16 sampai 20 tahun, anak telah mengalami kedewasaan nafsu binahinya (seksnya) yang banyak menghajatkan penjagaan dari orang tuanya, agar tidak terjadi ekses-ekses seksual yang dapat merugikan. Dengan demikian jalan yang tepat untuk meng-

⁵⁹ Dari Remaja Untuk Remaja, op. cit., h. 2.

⁶⁰ Dr. Zakiah Daradjat, Pembinaan Remaja, cet. ke-4, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 15.

⁶¹ I b i d., h. 15 - 16.

hindari ekses-ekses tersebut adalah dengan mencarikan jodoh atau mengawinkan. Sebab menurut pandangan Islam kawin merupakan jalan yang terbaik bagi pencegahan ekses-ekses seksual. Disamping itu anak yang berumur 15 tahun menurut Islam sudah dewasa.⁶²

Masa remaja memang masa yang sangat kompleks, baik pra-remaja maupun masa remaja. Bila pengetahuan kurang tentang itu, dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini diungkapkan Koestoeer Partowisastro, bahwa pubertas adalah masa yang paling rumit untuk dihadapi oleh pendidikan dengan sebijak-bijaknya. Kekarangan pengetahuan akan keadaan itu akan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diingini. Orang tua sering mengeluh dalam menghadapinya, sehingga menjadi persoalan bagi orang tua, guru dan masyarakat. karena pada masa ini kemungkinan akan timbulnya kenakalan-kenakalan puber.⁶³

Demikianlah gambaran simpel tentang keadaan remaja dan masalah-masalah yang dihadapinya. Menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua dalam membina keluarganya agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Berdasarkan Firman Allah Surah At-Tahrim (66)

⁶² Drs. H.M. Arifin, M.Ed., Ist. cit.

⁶³ Drs. Koestoeer Partowisastro, op. cit., h. 55.

ayat 6 berbunyi sebagai berikut :

بِأَنَّهُمْ لَمْ يَتَّقِنُوا مِنْهُمْ كُلَّ شَيْءٍ وَأَهْلِكُمْ بَارًّا وَتُرْدُكُمُ الْأَنَاءَ
وَالنَّهُمَّ إِذَا هُنَّ عَلَىٰ رَحْمَتِكَ فَارْجُو أَنْ تُؤْمِنُنِي

Artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu . . . ". 64

Yang paling urgen adalah bagaimana intensifnya pembinaan yang dilakukan orang tua dalam menanamkan pendidikan pada anak-anaknya agar terbentuk kepribadian yang utama. Salah satu alternatifnya adalah perlunya orang tua memahami dan mengerti keinginan anak-anaknya khususnya pada masa remaja. Dalam hal ini Zekiah Daradjat mengemukakan bahwa :

Pengertian orang tua atau orang dewasa lainnya terhadap mereka, kemudian perlakuan serta sikap dan bimbingan yang dilaksanakan dengan cara yang bijaksana dan sesuai dengan ciri khas remaja itu sendiri. 65

Pendapat tersebut di atas bisa dirinci, maka dalam mengarahkan anak ada beberapa tahap yang perlu diperhatikan yaitu memahami dan mengerti atas keinginan anak-anaknya, karena dengan memahami akan lebih memudahkan untuk memberikan pendidikan sesuai dengan keinginannya. Setelah itu orang tua dalam bersikap terhadap anak hendaknya bertindak bijaksana. Bijaksana yang dimaksudkan disini adalah sikap yang tidak ter-

⁶⁴ Departemen Agama RI, op. cit. h. 951.

⁶⁵ Dr. Zekiah Daradjat, op. cit., h. 34.

lalu kasar atau otoriter, juga tidak terlalu betas akan tetapi pendidikan yang bersifat demokratis. Dan yang paling penting lagi adalah memberikan pendidikan sesuai dengan diri khas remaja itu sendiri.

Ditinjau dari segi akhlak dalam menguatkan kepribadian muslim, menurut Drs. M. Ja'far, bahwa :

Diantara hal-hal yang menguatkan kepribadian muslim adalah kesederhanaan di dalam kehidupan ... dengan melalui jalan yang lurus dalam pengetahuan harta benda ; tidak bersifat kikir dan tidak juga berlaku boros tapi berjalan diantara kedua tersebut.⁶⁶

Dari pendapat tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa dalam menghadapi kehidupan yang penuh tantangan, akibat dari pengaruh kehidupan yang serba materialistik, remaja khususnya hendaknya dilatih untuk hidup sederhana, tidak hidup boros, berpoyah-poyah dan gontok-gontoken. Mereka harus diarahkan pada jalan yang lurus. Disamping mereka diajarkan ilmu keduniaan, mereka tidak boleh kosong dengan ilmu-ilmu keagamaan. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Hamansyah, satu tokoh masyarakat kelurahan bukit harapan, bahwa :

remaja hendaknya diberikan nasehat ke arah tercapainya cita dan tujuan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Anak harus dibimbing agar dapat mengembangkan Ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi tidak melupakan iman dan taqwa. ⁶⁷

⁶⁶ Drs. M. Ja'far, Beberapa Aspek Pendidikan Islam, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1982), h. 50 - 51.

⁶⁷ Hamansyah, Guru SDLB. "Mawancara", Harapan Bakti, tanggal 22 Nopember 1995.

Dengan demikian, dapat dikatakan remaja yang ideal adalah remaja yang di samping menguasai pengetahuan yang bersifat kedunian dan bersifat ukhrawi yang diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari,

Untuk lebih jelasnya tentang proses pembentukan kepribadian muslimin sejak masih dalam kandungan sampai masa remajanya tersimpul dalam uraian Zekiel Deradjat sebagai berikut :

1. Perbaikan hubungan suami istri, harus disesuaikan dengan pedoman serta petunjuk agama, sehingga tercipta keluarga bahagia sesuai dengan ajaran Islam.
2. Orang tua hendaklah menjadi tontonan yang baik si anak, karena anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun belum dapat memahami sesuatu pengertian, kecuali dalam rangka pengalaman-pengalamannya sehari-hari dengan orang tua dan saudara-saudaranya.
3. Penanaman jiwa taqwa harus dimulai sejak si anak lahir, yaitu disanangkan, supaya pengalaman pertama yang didapatkan adalah kalimat suci yang membawa kepada taqwa.
4. Guru-penanaman jiwa iman dan taqwa hendaklah sesuai dengan perkembangan dan ciri khas si anak. Maka untuk itu patutlah orang tua mengetahui tentang pokok-pokok ilmu jiwa praktis, Ilmu pendidikan serta mengetahui ajaran agama.
5. Orang tua harus memperhatikan pendidikan anak-anak-

nya, karena pendidikan orang tua iniilah yang menjadi dasar pembentukan kepribadian anak.

6. Haruslah dijadari, bahwa pendidikan yang diterima oleh anak seharusnya sejalan antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Karena kalau tidak, akan terjadi kegagalan bagi anak khususnya pada tamen kanak-kanak Sekolah dasar dan Sekolah Lanjutan Pertama.

7. Orang tua harus menyadari, bahwa anak-anak selalu membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tuanya sampai umur ± 21 tahun (masa-masa peantinaan kepribadian berakhir). Untuk dapat memberikan pendidikan dan pembinaan serta bimbingan, orang tua hendak betul - betul mengerti ciri-ciri pertumbuhan yang dilalui oleh anak pada tiap-tiap umur.⁶⁸

Dari beberapa teknik pembentukan kepribadian anak, seperti diuraikan di atas tersimpul dalam hadis Rasulullah SAW., yang dikutip oleh H.M.Arifin, M.Ed., sebagai berikut :

قالَ أَنَسٌ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِلَامٌ يَعْقِلُ عَنْهُ يَوْمُ السَّابِعِ وَيُسْتَعْلَمُ
وَيُهَاطَ عَنْهُ الْأَدَنِي فَإِذَا بَلَغَ مِسْتَسِنَاتِ سِنِّيْنِ اِذْبَرَ فَإِذَا بَلَغَ نِسْعَ مِنْيَنِ
عُزْلَ فَرَاسَهُ فَإِذَا بَلَغَ ثَلَاثَ عَشَرَةَ سِنَّةً هَرَبَ عَلَى الْحَشَلَادِ فَإِذَا
بَلَغَ مِسْتَسِنَاتِ عَشَرَةَ سِنَّةَ زَوْجَهُ اِبْرَاهِيمَ اَخْدَى بِيَاهِ وَقَالَ
قَدْ اَدْبَرْتُكَ وَعَلِمْتُكَ وَأَنْكَحْتُكَ اَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ فَتَنِكَ فِي الدُّنْيَا

⁶⁸ Dr. Zekiah Deradjat, Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental, cet. ke-3, (Jakarta : Bulan Maret, 1975), h. 41 - 43.

وَعَلَيْكِ فِي الْآخِرَةِ

Artinya :

'Berkata Anas : bersehda Nabi s.a.w. : anak itu pada hari ketujuh dari lahirnya dinembelihkan, akikah dan diberi nama serta dicukur rambutnya, keaudian setelah umur 6 tahun dididik beradab, setelah 9 tahun dipisah tempat tidurnya, bisa telah umur 13 tahun dipukul karena meninggalkan sembahyang, setelah umur 16 tahun dikawinkan oleh orang tuanya (ayahnya) ayahnya berjabatan tangan dan mengatakan: Saya telah mendidik kamu, mengajar dan mengawinkan kamu. Saya mohon kepada Tuhan agar dijauhkan dari fitnahmu di dunia dan siksamu di akhirat'.⁶⁹

Demikianlah uraian tentang proses pembentukan kepribadian anak, sejak belum lahir sampai pada masa remaja, yang tidak terlepas dari tiga aspek, yaitu aspek jasmani, aspek rohani dan aspek kejiwaan. Dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut, akan terbentuklah kepribadian utama, yaitu anak yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt..

⁶⁹ Drs. H. M. Arifin, op. cit., h. 28

BAB IV
PENGARUH KEWIBAWAAN ORANG TUA TERHADAP
PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK

A. Urgensi Kewibawaan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

Keluarga merupakan himpunan masyarakat terkecil yang dikepalai oleh kepala rumah tangga dan mempunyai aturan tertentu yang mengikat, mengatur dan tidak boleh dilanggar oleh seluruh anggotanya. Yang bertanggung jawab dalam menciptakan aturan tersebut adalah orang tua dengan sendirinya harus terlebih dahulu memberikan keteladanan dalam mematuhi aturan tersebut.

Untuk tegaknya aturan dalam rumah tangga maka diperlukan adanya wibawa orang tua. Wibawa tersebut dapat tergambar dari kepemimpinan orangtua dalam mengarahkan anaknya.

Menurut EK. Imam Munawwir mengemukakan bahwa kewibawaan muncul disebabkan pemimpin memiliki kekuatan moral dan ilmu pengetahuan yang luas yang menimbulkan kesegaran yang dibarengi dengan adanya konsekuensi antara kata dengan perbuatan, dapat pula disegani karena melakukan gertakan atau ancaman.¹ Untuk

¹ Drs. EK. Imam Munawwir, Asas-asas Kepemimpinan dalam Islam, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th), h. 155.

lebih jelasnya perlu ditinjau beberapa type kepemimpinan orang tua yang ada.

Type kepemimpinan orang tua ada yang berdampak negatif terhadap pembentukan kepribadian anak di samping yang berdampak positif. H. Koestoeer Partowisaastro mengungkapkan bahwa type pemerintah cenderung memberikan semua keinginan-keinginan anak-anaknya, type orang tua pemabok adalah orang tua yang senantiasa menciptakan ketegangan dalam rumah tangganya sehingga anak tidak terarah perkembangannya, type orang tua pencerai yakni orang tua yang menyebabkan anaknya hidup dalam situasi yang tidak menentu, tidak mau taat pada aturan dan hukum yang berlaku.²

Type kepemimpinan orang tua di atas mempunyai ciri masing-masing, yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Di sisi lain terdapat suatu gejala yang dapat merusak perkembangan anak, yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang tua.

Menurut W.A. Gerungan mengemukakan bahwa cara-cara memimpin orang tua bercorak otoriter yang menganggap aturan mesti harus dilekukan, tanpa kompromi, segalanya orang tua yang mengatur, demokrasi adalah diharapkan orang tua senantiasa membina bagaimana meng-

² Drs. H. Koestoeer Partowisaastro, S. Psych,
Dinamika dalam Psikologi sosial, Jilid II, Det. ke-1,
(Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 65 - 69.

ajak anggota keluarganya untuk berembuk dan bermusyawarah dan mufakat, cara laissez faire orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anaknya.³

Dari pendapat di atas dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas, orang tua menggunakan 3 type kepemimpinan yaitu otoriter, demokratis, dan laissez faire. Dalam hal ini Abu Ahmadi mengemukakan ketiga tipe itu disertai dampak yang ditimbulkan terhadap anak dari 3-type tersebut adalah :

1. Keluarga yang bersifat otoriter: Di sini perkembangan anak itu semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Sifat pribadi anak biasanya cenderung menyendiri, mengalami kemunduran kematangan, ragu-ragu dalam semua tindakan, serta lembat berinisiatif.
2. Keluarga demokrasi : Di sini sifat pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri, mau menghargai pendapat orang lain, menerima kritik yang terbuka, aktif dalam hidupnya, emosi lebih stabil, serta mempunyai rasa tanggung jawab.
3. Keluarga yang liberal: Di sini anak-anak bebas bertindak dan berbuat. Sifat-sifat dari keluarga biasanya agresif, tak dapat bekerja sama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat terlalu curiga.⁴

Dengan melihat beberapa type kepemimpinan orang tua terlihatlah kegagalan dan kelebihan dari ketiganya

³ Dr. W.A. Gerungan Dipl. Psych, Psikologi Sosial, cet. ke-11, (Bandung : Eresco, 1988), h. 132-133.

⁴ Drs. Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan, cet. ke-1, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 112.

Kegagalan dalam kepemimpinan rumah tangga karena terlalu menekankan adanya wibawa dalam bentuk kekerasan terutama kepemimpinan yang otoriter. Sikap seperti ini akan melahirkan perasaan takut. Pada hal idealnya suatu wibawa terletak pada kepemimpinan yang memperlihatkan kelakuan yang baik dari pemimpinnya. Ini dapat terjadi dalam kepemimpinan yang demokratis. Terlalu memberikan kebebasan kepada anak berdampak kurang edukatif yang lebih mengarah kepada pelanggaran batas-batas norma agama dan etika dalam masyarakat.

Dalam hal kaitannya dengan kepemimpinan yang diterapkan orang tua di kelurahan Bukit Harapan dalam mencampuri urusan anak-anaknya, masih terdapat orang tua yang selalu mengatur anak-anaknya, pada hal orang tua mestinya memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk dapat berkembang sesuai dengan potensinya, tinggal ia mengarahkannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XI
TURUT CAMPUR ORANG TUA TERHADAP URUAN
PRIBADI ANAK-ANAKNYA

NO	Campur tangan Orang Tua	Frekwensi (F)	Prosentase (%)
1	Selalu	13	13
2	Kadang-kadang	74	74
3	Tidak pernah	13	13
Jumlah		100	100

Sumber data : Angket item nomor 12

Dari data tersebut di atas memberikan gambaran bahwa keikutsertaan orang tua dalam urusan anak-anaknya masih ada, terbukti tenggapan responden 74% yang kadang-kadang mencampuri urusan anak-anaknya dan 13 % yang selalu, serta 13 % yang tidak pernah.

Analisis data tersebut menunjukkan adanya orang tua yang kadang-kadang mencampuri urusan pribadi anak-anaknya jauh lebih menonjol dibandingkan dengan yang selalu, bahkan ada yang tidak sama sekali turut dalam urusan anak-anaknya. Seharusnya orang tua menciptakan suasana keterbukaan terhadap anak-anaknya sehingga anak dapat berkomunikasi secara baik terutama dalam masalah pribadi tanpa merasa malu terhadap orang tuanya. Namun demikian keikutsertaan orang tua tidak mesti mengetahui urusan anak-anaknya sepenuhnya. Dalam hal ini yang dituntut pada orang tua harus jeli melihat perkembangan anak-anaknya dan dapat mengarahkannya.

Bersamping itu masih terdapat orang tua yang memaksakan kehendaknya terhadap anak di kelurahan Bukit Harapan. Terlihat dalam kehidupan masyarakatnya dimana orang tua kadang menggunakan sistem paksaan, pada hal apakah menimbulkan kewibawaan semu, anak hanya takut bila berhadapan, tetapi apabila tidak diperhatikan ia akan merasa bebas merdeka. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL XII
SISTEM PAKSAAN DALAM MENDIDIK ANAK

NO	Paksaan	Frekwensi (F)	Prosentase (%)
1	Selalu	11	11
2	Kadang-kadang	64	64
3	Tidak pernah	25	25
	Jumlah	100	100

Sumber data : Angket item nomor 14

Dari analisis data tersebut di atas menunjukkan bahwa dari jawaban responden terhadap cara paksaan terhadap anak-anaknya yang menonjol adalah 64 % yang kadang memaksa dan kadang tidak, tidak pernah 25% dan yang selalu memaksa 11 %. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di kelurahan Bukit Harapan dalam mendidik anak-anaknya adalah kadang-kadang menggunakan sistem paksaan.

Gambaran di atas memberikan suatu persepsi bahwa perlu adanya peningkatan cara mendidik anaknya. Pada waktu tertentu tindakan paksaan harus ditempuh bila tidak ada lagi alternatif lain, demi untuk kebaikan anak. Memaksa sistem paksaan dalam mendidik anak-anak secara terus menerus dapat berakibat fatal terhadap perkembangan mentalnya, akhirnya mereka akan mencari kebebasan di luar rumah. Oleh sebab itu orang tua dalam mendidik anaknya perlu adanya tindakan yang arif. Mereka diharapkan mampu memberikan contoh yang baik

di hadapan anak-anaknya. Oleh karena itu kewibawaan sangat urgensi dimiliki oleh orang tua. Dengan pertimbangan bahwa tidak adanya wibawa orang tua kegagalan dalam membina rumah tangga dapat terjadi sebagaimana yang tergambar dalam ketiga type kepemimpinan orang tua tersebut di atas.

Pemimpin rumah tangga yang berwibawa mencerminkan upayanya yang selalu membina dan mendorong semangat anak-anaknya, bukan menanamkan ketakutan. Untuk itulah orang tua tidak menggunakan kedudukannya sebagai alat untuk menanamkan kewibawaannya. Kewibawaan tidak mesti dipromosikan atau ditekankan sebab hanya akan melahirkan dampak negatif terhadap anak, oleh karena itu kewibawaan harus ditegakkan dengan keteladanan dan ketegasan, bahkan menindak dan memukul anak kalau memang termasuk hal-hal yang prinsip, dan merupakan jalan-satu-satunya jalan ke arah kebaikan dibolehkan, hal ini dilakukan untuk kebaikan anak.

B. Upaya Peningkatan Kewibawaan Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak

Menyadari bahwa kewibawaan orang tua sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak, maka orang tua diharapkan berusaha meningkatkan kepribadiannya agar etoran-etoran dalam

rumah tangga dalam menciptakan keluarga bahagia dapat tercapai.

H. Koestoeer Partowisaarto mengemukakan bagaimana usaha orang tua agar dapat meningkatkan kewibawaannya, di hadapan anak-anaknya, untuk itu diperlukan :

1. Bertindaklah secara bereatu dan konsekuwen
2. Berilah contoh-contoh tindakan yang baik kepada si anak
3. Hindarilah membandingkan anak-anak itu dengan anak-anak yg lain
4. Berikanlah kepercayaan kepada mereka
5. Jangan menjadi kawan bagi si anak, jadilah orang tua
6. Usahakan melihat anaknya seperti orang lain melihat dia
7. Melaksanakan disiplin itu hanya untuk koreksi tidak untuk menghukum.⁵

Dengan melihat pendapat di atas, memberikan suatu konsep bagaimana orang tua dalam upaya meningkatkan kewibawaannya: hendaklah mempunyai konsep yang sama dan konsekuwen dalam hal ini ayah dan ibu menyatukan pandangannya tentang disiplin serta aturan-aturan yang dipakai dan tindakan apa yang dipergunakan dalam mengatasi masalah anak yang melanggar, kalau ibu memarahi maka ayah jangan melindungi si anak meskipun tidak menurutnya benar tindakan ibu sebab bisa menimbulkan kesan terhadap anak ayah membelaanya betapa pun besar kesalahannya sehingga mempersulit mendidik anak.

Memberikan contoh-contoh yang baik terhadap anak

⁵ Drs. H. Koestoeer Partowisaastro S.Psy, op. cit., h. 149.

serta menghindari membanding-bandtingkan antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, karena setiap anak mempunyai bakat yang berbeda-beda. Di samping itu perlu diberikan kepercayaan kepada mereka, oleh karena kepercayaan inilah ; sebagai boro meter dalam dirinya untuk menentukan sanggup dan tidaknya serta dapat menentukan sikap dan memilih jalan yang terbaik bagi dirinya. Orang tua hanyalah jadi pengayom dalam mengarahkannya.

Orang tua juga diharapkan jangan terlalu dekat dengan anaknya sebab hal ini akan memberikan kesan terhadap orang tua hanya sebagai teman biasa sehingga kewibawaan orang tua akan luntur, untuk itu perlu ada batas-batas pergaulan orang tua dengan anaknya.

Begitu juga orang tua menerima anak apa adanya jangan melebih-lebihkan atau menutupi kekurangannya, sehingga orang tua dalam mengarahkannya tidak menyimpang terhadap potensi dan bakat anak, sehingga tidak ada kesan anak bahwa orang tua pendusta.

Orang tua juga diharapkan menerapkan kedisiplinan hanya sebatas untuk mengoreksi dengan begitu anak dapat menyadari kemalahan tidak menganggap dirinya terhukum dengan begitu kesan yang timbul adalah berusaha untuk tidak melanggar aturan-aturan yang ada dalam kehidupan keluarga.

Dalam kaitannya dengan kewibawaan orang tua di kelurahan Bukit Harapan orang tua dalam menerapkannya menggunakan sikap-sikap yang tegas, kadang-kadang tegas, tidak tegas, memberikan kebebasan pada anak. Untuk jelasnya hal tersebut dapat terlihat pada tabel berikut:

TABEL XIII
SIKAP ORANG TUA DALAM MENERAPKAN
KEWIBAWAANNYA

NO	Kategori jawaban	Frekwensi(f)	Prosentase(%)
1	Selalu tegas	46	46
2	Kadang-kadang tegas	44	44
3	Tidak tegas	5	5
4	Memberi kebebasan penuh kepada anak	5	5
Jumlah		100	100

Sumber data : Angket Item nomor 6.

Analisis data tersebut di atas menunjukkan adanya orang tua meningkatkan kewibawaannya terhadap anak-anaknya. Sejumlah responden mengatakan adanya sikap orang tua yang tegas 46 %, kadang-kadang tegas 44 %, tidak tegas 5 %, dan memberikan kebebasan penuh kepada anaknya 5 %. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di kelurahan bukit harapan umumnya selalu menggunakan sikap tegas, kemudian ada yang menggunakan ketegasan hanya kadang-kadang, dan sebagian

memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya, bahkan ada yang sama sekali tidak tegas terhadap anak-anak. Hal ini yang perlu mendapat perhatian oleh orang tua hendaknya berusaha meningkatkan kewibawaannya terhadap anak-anaknya, sebab jika tidak ditingkatkan terutama terhadap orang tua yang tidak sama sekali, orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anak-anaknya akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Kira-kira hal ini menjadi pemikiran dan pertimbangan terhadap mereka untuk diusahakan peningkatannya.

Yang terpenting bagi orang tua dalam meningkatkan kewibawaan terhadap anak-anak adalah memberikan suatu semangat dan perasaan haru diri terhadap anak-anaknya seperti dikemukakan oleh M. Ngahim Purwanto bahwa :

1. Jangan sekali kali melemahkan semangat anak dalam usaha hendak berdiri sendiri. Dalam hal ini, orang tua menilai anaknya masih kecil, sehingga dianggapnya belum sanggup melaksanakan sesuatu.
2. Jangan memberi malu atau mengejek anak-anak di muka orang lain. Ditinjau dari sudut pendidikan metode ini tidak cocok lagi untuk diterapkan.
3. Jangan terlalu membela-bedakan (pilih kasih), sebab perbuatan semacam ini menunjukkan suatu gejala cinta kasih yang tidak merata kepada anak-anak, karena dapat menimbulkan perasaan iri terhadap anak-anak yang

berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian anak.

4. Jangan memanjakan anak tetapi pula terlalu tidak memperdulikan mereka. Seorang anak yang dimanjakan akan kurang rasa tanggung jawabnya, selalu tergantung pada orang tuanya dan orang lain, selalu merasa tidak sanggup. Demikian pula anak yang tidak diperdulikan atau kurang terpelihara akan merasa irasional dan tidak berguna dan berbuat sekehendaknya.⁶

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa untuk meningkatkan kewibawaan, yang perlu ditingkatkan adalah metode yang dipergunakan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan mereka, khususnya orang tua dituntut memahami anak, mengerti akan kebutuhan-kebutuhannya selanjutnya mengarahkan mereka sesuai potensi dan bakatnya,

Kesuksesan orang tua dalam mendidik anak-anaknya karena memiliki nilai kharismatik yang tinggi. Hal ini dibawa sejak lahir, sejalan dengan pendapat Warren Bennis dan Burt Nanus yang dikemukakan oleh William A. Cohen bahwa kepemimpinan yang berhasil adalah kepemimpinan yang dipandang sebagai pemimpin yang me-

⁶ Drs. M. Ngahim Purwanto, MP, Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis, (Jakarta : Remaja Karya, 1987), h. 97 - 98.

memiliki kharismatik.⁷

Untuk itu dalam meningkatkan kewibawaannya maka yang perlu diupayakan bagaimana orang tua menggunakan pendekatan dan metode. Dalam upaya meningkatkan kewibawaan orang tua di kelurahan Bukit Harapan berdasar wawancara dengan Hasanuddin seorang tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa orang tua hendaknya menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis dan di anjurkan kepada orang tua jangan memperlihatkan kepada anak tentang kesukaran-kesukaran dalam urusan rumah tangganya, dan mengusahakan jangan melakukan pertengahan dan pertengkaran di depan anak-anaknya, sebab hal ini dapat ditiru oleh anak dalam kehidupannya.⁸

Dalam hal kaitannya dengan ajaran Islam telah digariskan bagaimana meningkatkan kewibawaan sebagai orang tua yaitu menggunakan metode yang sesuai dengan ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya, surah Al Ahzab (33) ayat 12 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَأُهُ حَسَنَةٍ

⁷ William A. Cohen, Ph.D, The Art Of The Leader, "diterjemahkan oleh", Anton Adiwijoto, "Dengan Judul", Seni Kepemimpinan, cet. ke- 1, (Jakarta: Mitra Utama, 1992), h. 251 - 252.

⁸ Hasanuddin, B.Sc, Pegawai PMD Barepare, "Wawancara", Bukit Harapan, tanggal 22 Nopember 1995.

Artinya :

'Sesangguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu sari tauladan yang baik'.⁹ . . .

Pada diri Rasulullah saw., terdapat budi pekerti yang baik. Karena kepribadiannya yang luher, menyebabkan beliau dapat tampil berwibawa di hadapan umat Islam, sebagai pemimpin keluarga, pemimpin umat, memimpin perang. Di segala bidang ia dapat tampil dengan ideal karena wibawanya yang berpangkal dari kepribadiannya yang baik. Seperti yang diperjelas sabuanya yang dikutip oleh H.M. Arifin bahwa :

أَدْبَرِ اللَّهُ مَا حَسَنَ تَابَ عَلَيْهِ

Artinya :

'Allah mendidikku maka Dia mendidikku dengan pendidikan yang baik'.¹⁰

Dari hadis ini memberikan gambaran bahwa pada diri Rasulullah saw., terdapat pedoman sikap yang tersimpul dalam sikap dan prilakunya sebagai pemimpin yang berarti bahwa untuk meningkatkan kewibawaan orang tua harus berpedoman kepadanya.

⁹ Departemen Agama RI., Al Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : Proyek Pengadean Kitab Suci Al Qur'an, 1979/1980), h. 670.

¹⁰ Drs. H.M. Arifin, M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, cet. ke-3, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h. 157.

Dalam upaya peningkatan kewibawaan di hadapan anak-anak, Tisna Amidjaja salah seorang intelektual muslim yang sudah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan, mengemukakan bahwa dalam meningkatkan kewibawaan orang tua hendaknya memiliki sifat-sifat :

1. Bersikap lemah lembut
2. Tidak bengis dan bersikap kasar
3. Pemaaf dan memohonkan ampun
4. Musyawarah dan
5. Tawakkal.¹¹

Demikianlah antara lain sifat yang dimiliki oleh Rasulullah saw., sehingga sukses dalam memimpin rumah tangganya. Di sisi lain Hasan Ayyub mengemukakan bahwa yang dapat meningkatkan kewibawaan orang tua adalah bagaimana menciptakan suatu kehidupan yang baik dan harmonis di dalam keluarga, membina aqidah baik terhadap dirinya sebagai pemimpin keluarga maupun terhadap anak-anaknya, membina kepribadiannya sendiri berarti telah mengetahui amanah yang dilimpahkan kepadanya, dapat mengaplikasikan jiwa syariat dalam kehidupan masyarakat sehingga dapat dicontoh anak-anaknya kelak, menjaga silaturrahmi dengan mendamaikan apabila ada yang bertikai sehingga hal ini dapat membangkitkan gairah anak taat, patuh, tunduk padanya dan me-

¹¹ Prof. Dr. D.A. Tisna Amidjaja, Iman Ilmu dan Amal, (Bandung : Pustaka, 1980), h. 118.

matuhui apa yang diperintahkan padanya.¹²

Dengang begitu dapatlah dipahami bahwa tak lain yang perlu mendapat pemberahan oleh para orang tua adalah memperbaiki metode yang selama ini diterapkan dalam keluarganya, yakni orang tua harus bijaksana terhadap anak-anaknya. Seperti yang disinyalir Allah di dalam firman-Nya surah An Nahl (16) ayat 125 :

أَعْلَمُ الْمُسْبِّلِ رِبَّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمُوَعِظَةِ الْحَذِيرَةِ

Artinya:

'Ajaklah (surulah) orang ke jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan tutur kata yang sebaik - baiknya'.¹³

Dengan mempersiapkan upaya peningkatan kewibawaan di atas maka akan tercermin dalam sikap dan perbuatan sebagai pemimpin keluarga yang bijaksana, di depan memberi contoh terlebih dahulu, di tengah sebagai pengayom, di belakang mengarahkan sehingga dengan demikian aturan-aturan dalam rumah tangga dapat dipatuhi oleh seluruh anggota keluarga, dan tujuan dalam membentuk keluarga yang bahagia dapat tercapai.

Kiranya hal ini membuka pikiran para orang tua untuk lebih meningkatkan kewibawaannya baik yang mem-

¹² Hasan Ayyub, As Sulukul Ijtima'i Fil Islam, "diterjemahkan oleh Tarmansah Ahmad Qasim, st. al., "dengan judul", Etika Islam, cet. ke-1, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), h. 33 - 40.

¹³ Departemen Agama RI, op.cit., h. 421.

pergunakan sistem pendidikan terhadap anak-anaknya, baik yang bertipe otoriter, laissez faire, maupun yang demokratis, agar perkembangan keparibadian anak tidak salah jalur atau menyimpang dari syariat Islam.

C. Pengaruh Kewibawaan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak

Kewibawaan orang tua adalah kewibawaan yang kodrat atau ahlmi, karena langsung berasal dari Tuhan untuk mendidik anak-anaknya. Karena itu mereka mestinya mempunyai kewibawaan dalam menjalankan tugasnya, agar terwujud kepribadian yang baik.

Kewibawaan orang tua pada dasarnya bersifat kewibawaan sebagai pendidik dan kewibawaan sebagai pemimpin keluarga. Kewibawaan sebagai pendidik adalah bagaimana usaha orang tua agar anak-anaknya dapat terarah kepada pendidikan yang baik, dan kewibawaan sebagai pemimpin keluarga adalah bagaimana usaha orang tua dalam mengarahkan keluarga untuk mematuhi dan melaksanakan aturan-aturan dalam rumah tangga.

Menurut M. Arifin mengemukakan bahwa orang tua harus selalu mempergunakan kewibawannya atas anak-anaknya disebabkan :

1. Hubungan orang tua dengan anak berdasarkan atas kodrat
2. Orang tua lebih mengenal dari pada anak-anak akan tujuan hidup manusia dan juga tujuan anak

sendiri

3. Orang tua adalah pendukung harta benda dan ke-
rohanian.¹⁴

Jadi keluarga tidak hanya sebagai persekutuan hidup terkecil atau himpunan masyarakat terkecil antara orang tua dan anak, tetapi juga arena di mana anak ditempat berbagai pengalaman-pengalaman, pendidikan pertama baik jasmani maupun rohani. Dimana pendidikan pertama ini mempengaruhi jalan hidup anak di masa depannya (masa dewasa).

Di sisi lain M.Ngalim Purwanto mengomukakan arah dari kewibawaan orang tua yaitu, wibawa pendidik arahnya memelihara keselamatan anak-anaknya agar mereka dan berkembang jasmani dan rohani yang menunuhukkan kepatuhan anak terhadapnya secara ikhlas tidak karena keharusan, begitu pula kewibawaan dalam keluarga arahnya pemeliharaan keselamatan keluarga sehingga tiap-tiap anggota keluarga harus tunduk pada kewibawaan itu selama menjadi anggota keluarga tersebut.¹⁵

Jadi sudah jelas bahwa kewibawaan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak sangat berpengaruh. Untuk melihat pengaruh kewibawaan orang tua : . secara jelas dapat ditinjau dari ketiga type pemimpin dalam

¹⁴ Drs. H. M. Arifin, M.Ed, op. cit., h. 85.

¹⁵ Drs. M.Ngalim Purwanto, MP, op. cit., h. 47-48.

keluarga yang otoriter, demokratis, dan laissez faire seperti pada pembahasan terdahulu.

Ditinjau dari kepemimpinan orang tua otoriter dapat terlihat pengaruhnya terhadap kepribadian anak maka akan melahirkan kewibawaan yang semu, akan melahirkan ketakutan bukan kepatuhan. Kepatuhananya akan terbatas ketika berhadapan dengan orang tuanya, akibatnya anak akan tumbuh dengan kepribadian yang pendiam, lamban dan ragu-ragu sehingga mudah melanggar syariat dan terhadap aturan yang ada dalam masyarakat. Mereka hanya berani melakukan sesuatu apabila orang tua berada berada di dekatnya, dan apabila menghadapi masalah maka akan tertutup sehingga akan menjadi penghambat ... kepribadiannya.

Apabila hal ini dikaitkan dengan ... kehidupan masyarakat kelurahan Bukit Harapan dapat terlihat type kepemimpinan orang tua yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, terlihat pada tabel berikut:

TABEL XIV

PERASAAN TAKUT ANAK TERHADAP ORANG TUANYA

NO	Kategori jawaban	Pekwensi(f)	Prosentase (%)
1	Selalu	26	26
2	Kadang-kadang	70	70
3	Tidak pernah	1	1
4	Mengejek	3	3
Jumlah		100	100

Sumber data : Angket Item nomor 8.

Dari analisis data tersebut di atas menunjukkan bahwa dari tanggapan responden yang paling menonjol 70% yang anak-anaknya kadang-kadang takut, kadang tidak, selalu takut 26 %, mengejek 3 % dan tidak pernah takut 1 %. Dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua, pada umumnya kadang-kadang saja anaknya takut, kemudian disusul selalu takut, dan ada yang mengejek dan tidak takut sama sekali.

Orang tua tidak mestinya ditakuti terhadap anak-anaknya, melainkan hendaknya disegani, bahkan ada yang fatal orang tua hanya diejek oleh anak-anaknya. Meskipun orang tua tidak ditakuti tetapi anak-anak tersebut tidak sepantasnya mengejek orang tuanya, hal ini yang perlu mendapat perhatian bagi para orang tua agar jangan sampai anak mengejek mereka, sebab jika hal ini terjadi sudah merupakan pertanda bahwa orang tua sudah kehilangan wibawa terhadap anak-anaknya. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Irsaa (17) ayat 23 :

وَقَاتَنِي رَبِّكَ الْأَتْصِبُ وَاللَّآيَاهُ وَإِلَوَالَّدَيْنِ احْسِنَا إِمَّا
يُبَلِّغُنَ عِنْدَكَ الْكَبَرُ أَحَدُهُمَا أَوْ كُلُّهُمَا فَلَا تُقْتُلُ لَهُمَا إِنَّ
وَلَا سُنْنَهُمَا أَوْ مُلْكُهُمَا حُوْلَاهُ كُلُّهُمَا .

Artinya :

* Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia. Jadi hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu, dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharamu, maka janganlah sekali-kali kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah", dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan

mulia'.¹⁶

Adanya anak yang membentak orang tuanya bahkan sampai mengejek orang tuanya, pertama adanya kewibawaan orang tua sudah tidak ada, perlu menjauhi perhatian para orang tua sebab hal itu juga merupakan sikiat dari adanya kewibawaan orang tua terhadap anak-anaknya tidak ada, untuk itu perlu pembinaan dan pembinaan anak yang bertujuan meningkatkan kewibawaan orang tua seperti diuraikan pada pembahasan terdahulu.

Lingkungan demokrasi lebih memungkinkan anak menyesuaikan diri dengan lingkungan karena ditunjang oleh adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, dan emosi yang stabil dari orang tua, yang kesemuanya berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Dalam hal kaitannya dengan orang tua di Kelurahan Bukit Harapan tercermin wibawa orang tua yang selalu dipatuhi anak-anaknya. Secara jelas terlihat pada tabel berikut:

TABEL XV
KEPATUHAN ANAK TERHADAP PERINTAH ORANG TUA

NO	Kategori jawaban	Frekwensi(f)	Prosentase(%)
1	Selalu	51	51
2	Kadang-kadang	48	48
3	Tidak pernah	1	1
Jumlah		100	100

Sumber data : Angket Item nomor 10.

¹⁶ Departemen Agama RI, Op., cit., h. 427.

bahwa yang paling menonjol mendapat tanggapan oleh orang tua tentang kepatuhan anaknya adalah selalu patuh 51 %, kadang-kadang 48 %, dan tidak pernah 1 %. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua di kelurahan Bukit Heropan dapat dikatakan anaknya patuh, kemudian sebagian kadang-kadang, bahkan ada yang tidak patuh sama sekali.

Hal di atas menunjukkan bahwa pengaruh kewibawaan orang tua terhadap anaknya sangat terpengaruh dan terlihat bahwa kepatuhan itu merupakan cerminan dari adanya wibawa dari orang tua terhadap anaknya.

Demikian pula dalam lingkungan keluarga yang menerapkan kepemimpinan yang *laissez faire* akan membuat anak-anak terlalu bebas tanpa kendali yang mengarah kepada hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pada kepemimpinan ini kewibawaan orang tua sangat minim sekali bahkan dapat dikatakan tidak ada sehingga perkembangan anak lebih mengarah kepada kebebasan tanpa aturan yang mengikat.

Menurut M.-Ngulim Purwahto mengemukakan bahwa di dalam pergaulan baru dapat dikatakan terdapat kepatuhan pada diri anak apabila ia menuruti atau mengikuti kewibawaan orang tua serta bersedia menjalankan suruhannya dengan sadar, tidak semua hubungan dengan orang lua dapat dikatakan pengaruh kewibawaan orang tua, satu-satunya yang dapat dikatakan pengaruh kewibawaan orang tua atau orang dewasa adalah pengaruh menuju kedewasaan si anak, adapun

pengaruh lain seperti pengaruh-pengaruh jahat atau pun pengaruh lainnya dikatakan pengaruh pergsulan netral saja.¹⁷

Dalam hal ini Langeveld berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto mengemukakan :

Tidak setiap macam tunduk atau menurut pada orang lain (seperti menurut kepada perintah-perintah anak lain) dapat dikatakan "tunduk terhadap wibawa pen-didiken".¹⁸

Dari pendapat di atas dipahami bahwa tunduknya seorang anak terhadap orang tua tidak selamanya dapat dikatakan pengaruh dari kewibawaan orang tua, kemungkinan tunduknya seorang anak hanya semata-mata karena ketakutannya bukan keikhlasannya jadi tak dapat dikata-pengaruh dari kewibawaan. Lebih lanjut Langeveld mengemukakan hal tersebut sebagaimana yang dikutip oleh M. Ngalim Purwanto :

1. Sikap menurut atau mengikuti (volge), yaitu menge-skui kekuasaan orang lain yang lebih besar karena paksaan, takut jadi bukan tunduk atau menurut yang sebenarnya.
2. Sikap tunduk atau patuh (gehorsamen), yaitu dengan sadar mengikuti kekuasaan, artinya meng-akui hak orang lain untuk memerintah dirinya, dan dirinya merasa terikat akan memenuhi sendiri perintah itu.¹⁹

¹⁷ Drs. M. Ngalim Purwanto, op. cit., h. 50.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

Berdasarkan hal di atas dapat dipahami bahwa pengaruh kewibawaan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak sangat berkeitan dengan bagaimana type kepemimpinan orang tua itu sendiri terhadap keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Abdul Kadir seorang tokoh masyarakat kelurahan Bukit Harapan mengungkapkan bahwa kewibawaan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian anak, sebab anak akan cenderung mengikuti arah mana akan dibawa, dan apa corak yang akan diisikan padanya, apabila orang tua tersebut mempunyai wibawa. Tanpa wibawa selamanya ia akan dilecehkan anak-anaknya. Dan akibatnya anak mengalami perkembangan yang salah jalur, anak akan terjerumus ke dalam kesesatan.²⁰

Hal di atas menjadi gambaran bagaimana sehingga para orang tua memiliki wibawa di hadapan anak-anaknya karena selama ini kegagalan dalam pendidikan anak adalah berasal dari orang tua, yakni kurangnya kewibawaan yang dimilikinya, sehingga anak tumbuh tidak pada jalur yang mestinya. Untuk itu perlu kiranya ditingkatkan kewibawaan orang tua seperti yang terdapat pada pembahasan terdahulu.

Untuk itu dalam perkembangan anak perlu mengada-

²⁰ Abdul Kadir, Guru SDN 63 Parepare, "wawancara". Di kelurahan Bukit Harapan, tanggal 22 Nopember 1995.

kan koreksi diri para orang tua apakah cara yang dia tempuh selama ini cocok dalam mendidik anak-anaknya, kalau cocok ditingkatkan, kalau tidak, maka perlu perbaikan kembali dengan melihat perkembangan anak.

Untuk lebih jelasnya dapat terlihat pada tabel berikut:

TABEL XVI
CARA YANG DITEMPUH DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN
ANAK-ANAK

NO	Kategori Jawaban	Frekwensi (f)	Persentase (%)
1	Memberikan keteladanan	84	84
2	Memberikan motivasi	3	3
3	Menyuruh	8	8
4	Larangan	5	5
Jumlah		100	100

Sumber data : Angket Item nomor 4.

Dari analisis data tersebut di atas memberikan suatu kesimpulan bahwa dari sejumlah responden 84 % yang memberikan keteladanan kepada anak-anaknya, 8% menyuruh, 5 % yang menggunakan larangan, dan memberikan motivasi sebanyak 3 %. Hal ini menunjukkan keteladanan yang paling menonjol. Untuk itu perlu kiranya para orang tua menyadari untuk selalu meningkatkan kewibawaannya karena sangat besar pengaruhnya. Seperti pada tabel di atas masih terlihat orang tua menggunakan suruhan, larangan, dan motivasi, hal tersebut memang pada dasarnya baik tetapi hendaknya dimulai dari pribadinya yang memberikan keteladanan, kadang diperlukan motivasi

menyuruh dan larangan untuk menumbuhkan ketepuhan anak dalam keadaan tertentu, sesuai kondisi yang dihadapi.

Selain itu pengaruh adanya kebebasan yang berlebih-lebihan kepada anak dari orang tua yang menutut adanya perhatian dan pembinaan yang intensif merupakan indikasi bahwa pengaruh wibawa orang tua yang kurang. Untuk hal tersebut dapat terlihat pada tabel berikut:

TABEL XVII
KEEBASAN YANG DIBERIKAN KEPADA ANAK-ANAK

NO	Kategori jawaban	Frekwensi(f)	Persentase(%)
1	Selalu	5	5
2	Kadang-kadang	73	73
3	Menekan	18	18
4	Tidak pernah	4	4
Jumlah		100	100

Sumber data : Angket Item Nomor 14.

Analisis data tersebut di atas merupakan tanggapan responden terhadap pemberian kebebasan terhadap anak-anaknya yang paling menonjol kadang-kadang 73 %, menekan 18 %, Selalu 5 %, dan tidak pernah 4 % hal ini menunjukkan bahwa di kelurahan Bukit Harapan umumnya orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya, yang perlu dibenahi adalah bagaimana kebebasan tersebut disarahkan kepada hal-hal yang baik. Oleh karena itu tidak dibenarkan terlalu menekan anak, apalagi t

tidak memberikan kebebasan sedikit pun, atau selalu diberikan kebebasan sebab pengaruhnya sangat besar bagi anak. Anak akan mencuri waktu jika orang tua kehilangan kontrol terhadap mereka.

Dapat disimpulkan bahwa semuanya berasal dari type kepemimpinan orang tua dan bagaimana mereka memandang kewibawaan itu. Sebab semua orang tua menginginkan anaknya taat dan patuh secara ikhlas terhadapnya, dan menganggap dirinya sebagai orang tua yang berwibawa karena itu menerapkan kewibawaan sesuai dengan anggapan tersebut melalui penerapan di antara ketiga tipe kepemimpinan seperti yang dikemukakan pembahasan terdahulu, pengaruhnya pun sangat jauh berbeda dari ketiga type tersebut.

Untuk mendapatkan gambaran tentang keinginan dan perasaan orang tua terhadap anak-anak yang taat dapat terlihat pada tabel berikut:

TABEL XVIII

PERASAAN ORANG TUA TERHADAP ANAK YANG TAAT

NO	Kategori Jawaban	Frekwensi (f)	Prosentase (%)
1	Senang sekali	46	46
2	Merasa bangga	45	45
3	Biasa-biasa saja	9	9
4	Memberikan hadiah	-	-
Jumlah		100	100

Sumber data : Angket Item nomor 16.

Dari analisis data tersebut menunjukkan dari tanggapan responden terhadap anak-anak yang taat menunjukkan 46 % orang tua yang senang sekali jika anak-anaknya taat, 45 % merasa bangga, biasa-biasa saja 9 % dan tidak ada yang memberikan hadiah. Hal ini dapat dikatakan bahwa orang tua di kelurahan tersebut dapat dikatakan secara umum senang kepada anak-anak yang taat. Alanya orang tua senang terhadap anak yang taat tentu harus dibarengi pula bagaimana diupayakan pembinaan ke arah itu. Tinggal caranya, sehingga orang tua berusaha agar anak-anaknya taat, dan jika perlu memberikan se macam dorongan untuk anak taat kepada orang tua.

Untuk itu perlu kiranya menjadi renungan bagi para orang tua bahwa bagaimana pun corak kepemimpinannya terhadap anak-anaknya dalam menerapkan kewibawaannya sebagai pendidik dan sebagai kepala keluarga berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anaknya.

Wibawa orang tua sangat mementukan ke arah mana dan apa yang dihisikan orang tua terhadap anak-anaknya baik, maupun buruk hal ini akan tercermin dalam sikap dan perilaku anak kelak. Wibawa yang paling baik pengaruhnya terhadap kepribadian anak adalah kewibawaan yang didasarkan atas kelakuan serta budi pekerti yang baik. Begitu pula sebaliknya, wibawa yang didasarkan atas kekuatan dan paksaan akan melahirkan pribadi yang übergejolak ke arah pelenggaran aturan yang ada.

BAH V

P M N U T U P

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian tentang Pengaruh Kewibawaan orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak, di Kelurahan Bukit Harapan, Kotamadya Parepare, berdasarkan hasil penelitian keputusan dan isapanjang dapat disimpulkan bahwa kemampuan orang tua bersikap dalam menumbuhkan, mengembangkan, serta membentuk kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh cara kepemimpinan mereka.

Kepemimpinan orang tua yang ideal adalah kepemimpinan yang demokrasi. Dari sinilah lahir kewibawaan orang tua, yang mampu membuat anak patuh dengan hati ikhlas. Untuk itulah kewibawaan orang tua harus selalu ditingkatkan. Sebab patuh dan tidaknya anak tergantung dari sikap orang tua dalam memimpin dan mendidik mereka. Dengan demikian pengaruh kewibawaan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak sangat besar pengaruhnya.

B. Saran-saran

Sebagai rangkuman akhir skripsi ini penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga sebagai pendidik pertama dan utama dalam proses pembentukan kepribadian anak sangat besar. Oleh karena itu

diharaskan kepada para orang tua yang mempunyai anak, agar betul-betul melaksanakan fungsiannya sebagai orang tua, karena ia akan dituntut pertanggungjawaban di tangan Allah SWT., sebagai konsekuensi pemimpin.

2. Orang tua mempunyai tugas dwifungsi, yaitu sebagai pemimpin keluarga dan pendidik, diharapkan memiliki dasar-dasar pendidikan dan psikologis, karena kecukupan ilmu ini sangat membantu dalam pelaksanaan tugas mereka.

3. Secara faktual, sering dijumpai anak-anak yang menentang orang tua, bahkan meninggalkan rumah sebagai refleksi tidak senangnya dengan keluarga mereka. Suatu pertanda, bahwa ia tidak patuh kepada orang tua. Oleh karena itu diharapkan kepada para orang tua sadar akan pentingnya kewibawaan yang harus mereka miliki.

KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu H., Drs., Sosiologi Pendidikan, Cet. ke-1, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991).
- Akbar, Ali, H., Dr., Merawat Cinta Kasih, Cet. ke- 18, (Jakarta : Pustaka Antara, 1992).
- Amidjaja, Tiana, D.A., Dr., Prof., Iman. Ilmu dan Amal, Cet. ke- 1, (Bandung : Pustaka Perpustakaan Salman ITB, 1980).
- Arifin, H.M., Drs., M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, Cet. Ke-3, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977).
- Ash-Shiddieqy, Hasbi, T.M., Dr., Prof., Al Islam, Jilid II, (Jakarta : Bulan Bintang, 1952)
- Ayyub, Hasan , As Sulukul Ijtimai Fil Islam, "Diterjemahkan oleh ", Tarmana Ahmad Qasim, et.al, "Dengan judul", Etika Islam, Cet. ke-1, (Bandung : Trigenda Karya, 1994).
- Bahreisj, Hussain, Himpunan Hadits Shahih Muslim, (Surabaya : Al Ikhlas, 1987).
- . Ajaran-Ajaran Akhlak Imam Ghazali, (Surabaya : Al Ikhlas, 1981).
- Cohen, A, William, The Art Of The Leader, "Diterjemahkan oleh", Anton Adiwiyoto, "Dengan judul", Seni Kepemimpinan, Cet. ke-1, (Jakarta : Mitra Utama, 1992).
- D. Marimbah, Ahmad, Drs., Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet. ke-6, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1989).
- Daradjat, Zakiah, Dr., Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak, Cet. ke-2, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975).
- . Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental, Cet. ke-3, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976).
- . Pembinaan Remaja, Cet. ke-4, (Jakorts : Bulan Bintang, 1982).
- . Ilmu Pendidikan Islam. Cet. ke-2 (Jakarta : Bumi Aksara, 1992).

- Ilmu Jiwa Agama, set. ke-7, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979).
- Departemen Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta : Proyek Pengadean Kitab Suci Al-Qur'an, 1979/1986).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)
- Ebrahim, G.J., Prof., Child Care in the Tropics, "Diterjemahkan oleh", I. Andri Hartono, "Dengan Judul", Perawatan Anak, Cet. ke-3, (Yogyakarta: Yayasan Essentia Medice, 1994).
- Al Ghazali, Ihya 'Ulumuddin, "Diterjemahkan Oleh", Prof. TK. H. Ismail Yakub, "Dengan judul", Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama, Jilid IV, (t.d.).
- Hasyimy, Ahmad, Syekh, Muktar Al Hadis Al Nabawy, Cet. ke-4, (Surabaya : Sayyid bi Nasir bin Nabhani, 1984).
- Gerungan Dipl. Psych., W.A., Dr. Psikologi Sosial, Cet. ke-11, (Bandung : Bresco, 1988).
- Ja'far, M. Drs., Beberapa Aspek Pendidikan Islam, (Surabaya ; Al Ihlas, 1981).
- Koentjaraningrat, Metode-metode Penelitian Masyarakat, Cet. ke-11, (Jakarta : Gramedia, 1991).
- Langgulung, Hasan, Dr. Prof., Manusia dan Pendidikan, (Jakarta : Putaka Al Husna, 1986).
- Munawwir, Imam, EK. Drs., Asas-asas Kepemimpinan Dalam Islam, (Surabaya : Usaha Nasional, t.th.).
- An Nahlewi, Abd. Rahman, Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asslibiha fil Baiti Wal Madrasah Wal Muj'tama', "Diterjemahkan oleh", Shihabuddin, "Dengan judul", Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995).
- Patty, F., MA., Prof., et. al, Pengantar Psikologi Umum, Cet. ke-4, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982).
- Fartowisaastro, H. Koestoeer, S. Psy., Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan, Jilid II, Cet. ke-1, (Jakarta : Erlangga, 1983).
- _____, Dinamika Psikologi Sosial, Cet. ke-1, (Jakarta :

- Brlangga, 1983).
- Poerwadarminta, WJS., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. ke-5, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976).
- Poerbakawatja, Soegarda, dr., prof., H.A.H. Harahap, Ensiklopedi Pendidikan, Cet. ke-2, (Jakarta : Gunung Agung, 1981).
- Pos Makassar, Dari Remaja Untuk Remaja, Buku I, (Ujung Pandang : SKM Pos Makassar, 1991).
- Purwanto Ngalim, Drs., Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis, (Bandung : Remaja Karya, 1987).
- Pusdiklat Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Anak Anda Umur 6 - 12 Tahun, Jilid II, (Pusdiklat Departemen Kesehatan Republik Indonesia bekerja sama dengan Japan International Cooperation Agency (JICA), 1981).
- Rasyid, Sulaiman, H., Fiqih Islam, Cet. ke-17, (Jakarta : Attahiriyyah, 1976).
- Rifai, Sri Sulastri, Ny Nelly, Dra., Psikologi Perkembangan Remaja, Cet. ke-1, (Bandung : Bina Aksara, 1984).
- Sarwono, Wirawan, Sarlito, Dr., Menuju Keluarga Bahagia, Jilid II, (Jakarta : Bhratara Karya Aksara, 1982).
- Soemanto, Wasty, Drs., Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Rineka Cipta, t.th).
- Sujana, Nana, Dr., Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Cet. Ke-2, (Bandung : Sinar Baru, 1991).
- Sujanto, Agus, Drs., et.al., Psikologi Perkembangan, Cet. ke-5, (Surabaya : Aksara Baru, t.th).
- _____, et.al., Psikologi Kependidikan, Cet. ke-4, (Jakarta : Aksara Baru, 1986).
- Al-Toumy, Al-Syaibany, Omar Mohammad, Dr., Prof., Palsafatut Tarbiyyah al Islamiyah, "Diterjemahkan oleh", Dr. Hasan Langgulung, "Dengan judul", Palsafah Pendidikan Islam, Cet. ke-1, (Jakarta : BUIAH Bintang, 1979).
- Undang-undang RI, Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, Cet. ke-4, (Jakarta: Sinar Grafika, 1993).

DEPUTI KOTAKUWA PENGARUH DI JAWA IT TAHUN
KATOR SOZIAL
JL. GUNUNG 2 NO. 3 TEGAL
TANGSEL

PURWOREJO, 16 SEPTEMBER 1979

NO. 102

Bantuan : 070 / 136 / SP 1-2.

Waktu : 10.10 wkt.

Lampiran : —

Fotokopi : Tanah Pengaruh.

P A R E P A H A

Penadanganan untuk mengetahui tentang tanah yang dimiliki di Purworejo : No. 102 / 136 / SP 1-2. Terdapat 19 tanah dengan luas seluruhnya berada dalam wilayah yang berada di bawah pengaruh ini :

No. 102 / 136 / SP 1-2-10

Pemilik/Pdt. Lubis + Maria Lubis, 27 Januari 1979

Sorin Wijaya : Pemilik

Investasi/Tanah : Mr. Sili Similia Tropius

A. L. S. M. 102 : Jl. H.I. Alqad No. 216 Purworejo

Bermakna bahwa sanggadahan memiliki di Purworejo/Investasi tanah selain tanah perkebunan di purworejo :
"PENGETAHUAN PENGETAHUAN MELAKUKAH MAU TERDAPAT PENGETAHUAN PENGETAHUAN DAN
DI KONSEP TULIS TAKADA KONSEP KONSEP DILAKUKAN".

Golongan : 1 (satu) bulan s/d 17 Desember 1979.

Pengalih/Anggota Team : Bapak ...

Sehubungan dengan hal tersebut dilaksanakan pada pertemuan kali dapat menyeluruh mengenai dimaksud dengan setiap hal :

1. Sebelum datang ke kantor pelaksanaan : cari tahu lalu melaporkan diri kepada lurah Sukit Parupu Kotakukwa Purworejo.
2. Penelitian : tidak menyampaikan dari orang yang telah dilakukan sejumlah-capaan seperti yang dilakukan.
3. Kontenki orang Per Unitary Organisasi yang berlaku dan menggunakan Adat Jawa atau tidak.
4. Menggunakan 1 (satu) Berkas Foto Cognac Basir "SOKET" = kepada Sulawesi Selatan KOT. Tali Tropure Og. XAMIS MOJOKO.
5. Surat izin —— diambil kesempatan dan diminta tidak berbicara, apa pun terkait penyebaran berita tidak memuat ketentuan-ketentuan tertentu.

Diketahui bahwa dilaksanakan kooperasi Skala, untuk dianakkan dan ne-

perlakuan.—



Rp. 2.500,-

Mr. REPUBLIK INDONESIA PENGARUH,
KOTAKUWA PURWOREJO TEGAL

W. 102-ADDA, Tegal

W. 102-ADDA, Tegal

SENDEKAN kepada Tegal :

1. Gubernur JDI Tegal, Mr. ABDIYAH SUDIYAH di Rumah Rundang.
2. Perbaikan Gubahan Wilayah II di Purworejo.
3. Walikota Purworejo Tegal IT Purworejo (sebagi layanan).
4. DPK DIN 100% Maliluetani di Purworejo.
5. PT POLRESTA Purworejo di Purworejo.
6. Kepala Pajakmas Nagari Purworejo di Purworejo.
7. Sekretaris Kecamatan Tegalsari di Purworejo.
8. Bapak. MUSLIM di tempat.

2014-09-21

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Mardin Tang
Pekerjaan : Lurah Bukit Harapan
A l a m a t : Jl. SPE Kotamadya Parepare

Menerangkan bahwa :

N a m a : HADRIAH
Nomor Induk : 91.31.0011/FT
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN
Alauddin Parepare
A l a m a t : JL. H.A.Arasyad NO.216 Soreang,
Parepare

benar telah mengadakan penelitian di kelurahan Bukit Harapan, Kotamadya Parepare pada tanggal 21 Nopember sampai dengan 14 Desember 1995, sehubungan dengan penelitian dalam rangka penyelesaian skripsi yang berjudul :"PENGARUH KEWIBAWAAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK, DI KELURAHAN BUKIT HARAPAN, KOTAMADYA PAREPARE".

Surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan seperlunya.



DAFTAR ANGKET

Nama Mahasiswa/Nim : HADRIAH/91.31.0011/FT

Judul Skripsi : PENGARUH KHWIBAWAAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN ANAK, DI KELURAHAN BUKIT HARAPAN KOTAMADYA PAREPARE.

(Studi Dari Sudut Pendidikan Islam).

I. Keterangan Angket

1. Dihsrapkan kepada ibu/bapak mengisi angket ini dengan kreelaan latinya dan sebenar-benarnya.
2. Pengisian angket ini cemata-mata dimaksudkan untuk mengumpulkan data penyusunan skripsi pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare dan tidak mengandung unsur politik.
3. Partisipasi bantuan bapak/ibu sangat dihsrapkan dalam menjawab pertanyaan angket ini.

II. Petunjuk Pengisian Angket

1. Bacalah angket ini dengan sebaik-baiknya sebelum bapak/ibu mengisinya.
2. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang terdapat pada tiap-tiap nomor.

III. Identitas Responden

1. N a m a :
2. Jenis kelamin :
3. U m u r :
4. Pekerjaan :
5. A l a m a t :

IV. Pertanyaan dan Alternatif Jawaban

1. Dalam pembentukan kepribadian anak, apakah bapak/ibu telah menerapkan sesuai dengan syari'at Islam?
(A) Sudah menerapkan
(B) Belum menerapkam

2. Untuk pembentukan kepribadian anak menuju kepada kepribadian yang baik, kapan bapak/ibu memulainya ?
(A) Sejak anak belum lahir
(B) Setelah lahir
(C) Sejak balita
(D) Sejak belum lahir sampai umur remaja
3. Dalam mendidik anak apa yang ibu utamakan ?
(A) Pengetahuan
(B) Akhlakul Karimah
(C) Fisik
(D)
4. Bagaimana cara yang bapak/ibu sering lakukan dalam pembentukan kepribadian anak ?
(A) Memberikan ketelaahanan
(B) Larangan
(C) Suruhan
(D) Menakut-nakuti
5. Tindakan apa yang bapak/ibu ambil bila anak-anaknya melanggar akhlakul karimah ?
(A) Membierkan
(B) Memukul
(C) Menasehati
(D)
6. Dalam menerapkan kewibawaan bapak/ibu sebagai orang tua, bagaimana sikap bapak/ibu terhadap anaknya ?
(A) Selalu tegas
(B) Kadang-kadang tegas
(C) Tidak tegas
(D) Memberikan kebebasan
7. Bagaimana perilaku bapak/ibu terhadap anak-anaknya ?
(A) Sangat sayang
(B) Biasa saja
(C) Sayang sedikit
(D) Benci
8. Apakah anak-anaknya sering takut kepada bapak/ibu ?
(A) Selalu
(B) Kadang-kadang
(C) Tidak pernah
(D)

9. Apakah bapak/ibu dalam memberikan nasehat kepada anak-anaknya dihiraukan oleh mereka ?
(A) Selalu
(B) Kadang-kadang
(C) Tidak pernah
10. Apakah sianak patuh kepada perintah bapak/ibu ?
(A) Selalu
(B) Kadang-kadang
(C) Tidak pernah
11. Bagaimana sikap bapak/ibu dalam memperlakukan anak-anaknya ?
(A) Sama
(B) Sesuai terhadap perkembangannya
(C) Pilih kasih
(D)
12. Apakah bapak/ibu sering mencampuri anak-anaknya ?
(A) Selalu
(B) Kadang-kadang
(C) Tidak pernah
13. Apakah/ibu sering melindungi anak-anaknya dari kesukaran ?
(A) Selalu
(B) Kadang-kadang
(C) Tidak pernah
14. Apakah bapak/ibu dalam mengejek anak-anaknya memaksakan kekuasaan kepada mereka ?
(A) Selalu
(B) Kadang-kadang
(C) Tidak pernah
15. Apakah bapak/ibu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab terhadap anak-anaknya memberikan kebebasan kepada mereka ?
(A) Selalu
(B) Kadang-kadang
(C) Tidak pernah
16. Bagaimana perasaan bapak/ibu jika anaknya taat ?
(A) Senang sekali
(B) Merasa bangga
(C) Biasa-biasa
(D) Memberikan hadiah

DAPTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Penyusun : H a d r i a h ,
Tempat/tgl lahir : Wanio, Kec. Panca Lautang, Kabupaten
Sidrap/ 27 Agustus 1971.

Nama orang tua :

- Ayah : M. Idrus
- Ibu : Eapsah

Riwayat Pendidikan :

- : SDN 4 Wanio 1985
- MTs. DDI. Wanio 1988
- PGAN Parepare 1991